

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK

(Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* Yang Taat Dengan Agama Di Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

(S.Sos)

Oleh :

DANI KHAERUL WAFA

NIM. 2017102030

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SYAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dani Khaerul Wafa

NIM : 2017102030

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Studi Kasus Anak Pengguna Gadget Yang Taat Dengan Agama Di Desa Kalilangkap**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Yang menyatakan,



Dani Khaerul Wafa

NIM. 2017102030

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

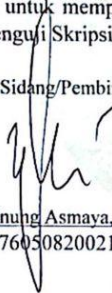
Skripsi Berjudul

Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak

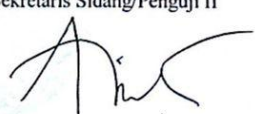
**(Studi Kasus Anak Pengguna Gadget Yang Taat Dengan Agama Di Desa Kalilangkap
Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes)**

Yang disusun oleh Dani Khaerul Wafa NIM. 2017102030 Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 5 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam (Ilmu Komunikasi)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.


Ketua Sidang/Pembimbing


Dr. Enung Asmaya, M.A
NIP. 19760508200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II



Anas Azhimi Qalban, M.Kom.
NIDN. 2012049202

Penguji Utama


Turhamun, M.S.I.
NIP. 19870202201903 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 11 Juli 2024

Dekan


Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.
NIP. 1974122600003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan proses bimbingan, koreksi, dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama	: Dani Khaerul Wafa
NIM	: 2017102030
Jenjang	: S-1
Fakultas/Prodi	: Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak (Studi Kasus Anak Pengguna Gadget Yang Taat Dengan Agama Di Desa Kalilangkap)

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 20 Juni 2024

Pembimbing,



Enung Asmaya, M. A.

NIP. 19760508200212 2 004

Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak
(Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* yang Taat Dengan Agama Yang Taat
Dengan Agama di Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten
Brebes)

Dani Khaerul Wafa

NIM. 2017102030

Daniwafa125@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam konteks penggunaan *gadget*, dengan fokus pada anak yang menjalankan kewajiban beragama. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana interaksi antara orang tua dan anak pengguna *gadget* memengaruhi pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan beberapa orang tua dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak terkait dengan penggunaan *gadget* dan praktik agama di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes..

Hasil penelitian dalam kasus ini yaitu peneliti mengambil lima informan yang memiliki anak pengguna *gadget* yang taat beragama di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Peneliti juga memberikan point-point seperti penggunaan *gadget* pada anak, komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan sifat taat beragama pada anak pengguna *gadget*, tindakan antisipasi orang tua dalam menghindari pengaruh *gadget* pada anak yang taat beragama, analisis hasil penelitian dengan teori komunikasi interpersonal menurut beberapa tokoh serta analisis hasil penelitian dengan nilai-nilai islam.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal, orang tua, anak pengguna *gadget*, anak taat Bergama.

Interpersonal Communication of Parents and Children
(Case study of religiously observant children who use gadgets in Kalilangkap Village, Bumiayu District, Brebes Regency)

Dani Khaerul Wafa

NIM. 2017102030

Daniwafa125@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses interpersonal communication between parents and children in the context of gadget use, with a focus on children who carry out religious obligations. This research was conducted to understand how interactions between parents and children who use gadgets influence the understanding and implementation of religious values in children's daily lives in Kalilangkap Village, Bumiayu District, Brebes Regency.

The research method applied in this research is qualitative and uses case studies, where data is collected through observation, in-depth interviews with several parents and documentation. The results of the analysis show that effective communication between parents and children plays an important role in shaping children's attitudes and behavior regarding the use of gadgets and religious practices in Kalilangkap Village, Bumiayu District, Brebes Regency.

The results of the research in this case were that the researcher took five informants who had religious gadget-using children in Kalilangkap Village, Bumiayu District, Brebes Regency. Researchers also provide points such as the use of gadgets in children, interpersonal communication between parents in instilling religious devotion in children who use gadgets, anticipatory actions of parents in avoiding the influence of gadgets on religious children, analysis of research results using interpersonal communication theory according to several figures. as well as analysis of research results with Islamic values.

Keywords: interpersonal communication, parents, children who use gadgets, religious children.

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain”

(Hadist Riwayat Ahmad)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak (Studi Kasus Anak Pengguna *Gadget* yang Taat dengan Agama)” yang merupakan tugas akhir dalam memperoleh gelar S.Sos di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tak lupa shalawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw, keluarganya, serta sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaat dan petunjuk hingga hari akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kekurangan. Namun berkat dukungan, motivasi, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto beserta jajarannya.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin. M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi KPI sekaligus Penasehat Akademik KPI A 2020 Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, sehingga membantu proses pengerjaan skripsi hingga selesai dengan baik.

8. Dr. Hj. Enung Asmaya, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
9. Segenap Dosen dan Civitas Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak Chamim dan Ibu Tarmunah yang selalu mendoakan dan memberikan support untuk anaknya.
11. Kakek Nenek saya, Kakek Sukar dan Nenek Dasinah yang selalu mendoakan serta memberikan support untuk cucunya.
12. Kakak kandung saya, Fikri Aminullah dan Rizal Agung Pambudi yang mau memberikan arahan kepada adiknya dalam mengerjakan skripsi.
13. Kawan-kawan Desa Kalilangkap, Kawan-Kawan Kost Nina, NaxCiawi serta Kawan-Kawan KPI A 2020 yang sudah menemani saya dari awal hingga akhir.
14. Para Informan, Ibu Muadah, Ibu Nur, Ibu Ijol, Ibu Matoyah dan Ibu Neli yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian saya.
15. JKT48, Threesixty, Skinnyfabs, Sisasose dan lainnya yang telah memberikan konten dan lagu-lagu untuk menemani pengerjaan skripsi saya.
16. Teruntuk diriku sendiri Dani Khaerul Wafa yang hingga saat ini tidak menyerah. Terimakasih telah kuat, dan bijak serta gigih dalam menghadapi situasi apapun.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kurangnya dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.

Purwokerto, 20 Juni 2024

Dani Khaerul Wafa
2017102030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II	15
A. Komunikasi Interpersonal.....	15
B. Orang Tua dan Anak.....	29
C. Anak Pengguna Gadget.....	34
D. Taat Beragama	40
BAB III.....	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek dan Objek Penelitian	47
D. Sumber Data Penelitian.....	48
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
F. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV	52
A. Gambaran Umum Lokasi Pelitian.....	52

B. Data Informan Orang Tua di Desa Kalilangkap	53
C. Hasil Penelitian	57
D. Pembahasan.....	72
BAB V.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
C. Keterbatasan Penulis	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran globalisasi membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan suatu masyarakat termasuk di Inggris globalisasi bisa dirasakan diberbagai macam kehidupan seperti politik, ideologi, ekonomi, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan. Kehadiran globalisasi tentu tidak dipungkiri lagi berpengaruh pada kemajuan teknologi dan berkembang sangat pesat. Kemajuan teknologi juga tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Dalam mencari informasi masyarakat membutuhkan sebuah teknologi informasi yaitu *Gadget*. *Gadget* itu sendiri dapat digunakan sebagai alat komunikasi semua kalangan baik itu para orang tua, remaja bahkan anak-anak. Dan *gadget* juga memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Namun salah satu yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur kebaruan, artinya dari hari ini *gadget* selalu muncul dengan penyajian teknologi terbaru membuat hidup manusia menjadi lebih praktis dan hampir semua orang memilikinya, khususnya ponsel dan smartphone untuk digunakan sehari-hari. dengan kemajuan zaman sekarang serba online, tentu internet sangat dibutuhkan dan jumlah yang mengakses internet lebih banyak, sesuai dengan hasil survei lembaga riset *Digital Marketing Emarketer*.¹

Laporan We Are Social menyebutkan bahwa pemakai internet di Indonesia Januari 2024 sampai jumlah 212,9 juta. Artinya, sekitar 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Pada Januari 2024 jumlah pengguna internet lebih tinggi 3,85% dari tahun lalu. Pada Januari 2022 terdapat 205 juta pengguna internet di Indonesia. Dilihat dari trennya, pemakai internet selalu bertambah tiap tahunnya di Indonesia. Sementara itu, tahun 2017 jumlah pengguna internet dalam negeri meningkat. Dengan durasi

¹ Intan Permata Sari, Rama W Kusuma Wardhani, Ahmad Syaiful Amal. *Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi*. Indonesian Journal of Islamic Psychology. Vol 2 No 2 Tahun 2020. Hal 268

ratarata 7 jam 42 menit sehari masyarakat Indonesia mengakses internet. Selain itu, 98,3% pengguna internet Indonesia menggunakan ponsel. Namun, salah satu negara yang sebagian besar penduduknya tidak terhubung dengan internet yaitu Indonesia. *We Are Social* menyatakan bahwa pada awal tahun 2024 ada 63,5 juta orang tanpa internet di Indonesia. Angka tersebut merupakan yang terbesar kedelapan di dunia. Pertama adalah India, di mana 730 juta orang tidak terhubung ke internet.²

Dizaman sekarang ini banyak sekali ditemukan kasus dimana anak-anak yang sudah pandai dalam pemakaian *gadget*. Penggunaan perangkat *gadget* pada anak-anak usia 5 hingga 12 tahun di Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan angka yang cukup mencolok. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 33,44% dari anak-anak usia dini (0-6 tahun) di Indonesia telah mahir menggunakan ponsel, dan dari jumlah tersebut, sekitar 24,96% tidak memiliki akses internet. Lebih spesifik, sekitar 52,76% anak usia 5-6 tahun dapat terhubung dengan internet. Rata-rata penggunaan internet harian pada kelompok usia 5-12 tahun hampir mencapai 8 jam, mencerminkan tingkat penggunaan internet yang tinggi di kalangan mereka.³

Gadget memang memiliki dampak positif bagi pola pikir anak yaitu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak. Tetapi dibalik kelebihan tersebut juga dapat berdampak buruk pula bagi daya kembang anak. Berbagai radiasi didalam *gadget* yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan *gadget*. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi kurang interaktif dan lebih suka sendiri dengan zona nyamannya bersama *gadget*. Sehingga menimbulkan sikap

²Yusuf Adi M., "*Bijak Penggunaan Gadget Untuk Anak*" https://utama.tegalkab.go.id/news/view/artikel/bijak_penggunaan_gadget_untuk_anak_20231109160338, (Kompas: Diakses 30 Mei 2024).

³Ayu Sulistyowati, "*Mencegah Kecanduan Gawai pada Anak*", <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/19/perkuat-regulasi-diri-anak-untuk-hindari-kecanduan-gadget>, (Diakses, 30 Mei 2024).

individualis pada anak dan kurangnya sikap peduli terhadap sesama baik terhadap orang tua teman, maupun orang lain.⁴

Agama Islam mengajarkan kita semua agar selalu peduli dengan sesama, maka dari itu peranan orang tua sangatlah penting, seperti dalam perkembangan fisik, intelegensi, sikap, perilaku dan jasmani pada anak. Perkembangan anak dalam keluarga bergantung pada cara orangtuanya dalam membimbing, mengasahi, menyayangi dan merawat anaknya dalam perkembangannya menuju dewasa. Seorang anak itu diibaratkan selembar kertas putih yang belum terkena tinta. Disini cara orang tua dalam mendidik sangat ditentukan demi kemampuan anak yang lebih baik kedepannya. Seperti yang ditegaskan dalam hadist bahwa “seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani dan Majusi...”. Yang berarti, orang tua lah yang membentuk jati diri seorang anak dalam menjadi pribadi yang islami sesuai dengan tuntutan syar’i.

Anak merupakan amanah dari Allah SWT titipkan kepada semua orang tua yang ada didunia ini, dan akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Kewajiban orang tua terhadap anak yaitu memelihara dan menjaga anak dari berbagai marabahaya dan juga berkewajiban agar selalu mendidik supaya menjadi seorang insan yang islami dan kamil. Selain itu juga orang tua mempunyai kewajiban menjadikan seorang anak menjadi shaleh, menempatkan di tempat yang baik dan selalu memohon segala kebaikan kepada Allah SWT.

Mendidik anak agar selalu taat dengan agama sudah dijelaskan dalam Al-qur’an pada surat At-tahrim (66) ayat 6 yang berbunyi: “*Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang*

⁴Vivi Yumarni. *Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini*. Jurnal Literasiologi. Vol 8, No 2 Tahun 2022. Hal 108

diperintahkan". Dengan demikian pengaruh dari nilai-nilai agamis dalam keluarga maupun lingkungan diluar sangat memberikan pengaruh dalam membentuk sifat keagamaan dan kepribadian anak.⁵

Pendidikan agama pada anak melalui komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan baik buruknya seorang anak. Ketika seorang anak ditanamkan sifat baik oleh orang tua, seperti diajarkan sifat jujur, berakhlak mulia, rendah hati, berani, selalu mensyukuri nikmat dari Allah SWT serta menerapkan sifat amar ma'ruf nahi munkar dan lain sebagainya. Dari hal itu anak akan tumbuh dengan sifat jujur, berakhlak mulia, berani dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar. Dengan demikian, jika didalam keluarga terlaksana komunikasi interpersonal yang harmonis, maka anak akan merasa bahwa dirinya berharga, sehingga akan membentuk sifat dan perilaku yang baik dalam diri anak.⁶

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan yang aktif, bukan pasif. Komunikasi ini bukan hanya komunikasi dari si pengirim kepada si penerima pesan, begitupun sebaliknya, melainkan komunikasi yang bertimbal balik antara si pengirim dengan si penerima pesan. Komunikasi interpersonal mempunyai sifat simbolis, yang berarti komunikasi dilakukan menggunakan lambang yang sangat universal digunakan dalam proses berbicara kepada sesama manusia yang berwujud kata-kata, angka, kalimat, maupun ciri lainnya. Komunikasi interpersonal didalam keluarga yang dijalin orang tua dengan anak merupakan salah satu dari faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak. Komunikasi yang efektif adalah sesuatu yang sangat diharapkan, karena komunikasi orang tua kepada anak yang efektif menimbulkan pengertian, pengaruh kesenangan pada sifat anak, semakin baik tindakan berpengaruh baik juga dalam hubungan, anak akan semakin terbina

⁵ Rafieqah Nalar Rizky, Moulita. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak*. Vol 1 No 2. Jurnal Interaksi 2017. Hal 208=-209

⁶ Baharuddin. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Vol 5 No 1. Jurnal Al-ijtimaiyyah 2019. Hal 107-108

terhadap komunikasi yang dilakukan oleh orang tua nya, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis.⁷

Keharmonisan antara orang tua dan anak merupakan salah satu dari faktor komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang efektif menimbulkan pengertian dan kesenangan pada anak, sehingga anak pun akan menjadi lebih patuh kepada orang tuanya. Terlebih lagi di zaman yang *modern* sekarang ini banyak anak-anak yang sudah menjadi pengguna *gadget*. *Gadget* sendiri memiliki banyak fitur yang bisa dengan mudah di akses oleh anak-anak seperti Tiktok, Instagram dan Game online. Oleh karena itu anak-anak merasa betah dan merasa nyaman, jika tidak dididik dengan baik anak akan menjadi susah diatur. Apalagi untuk melaksanakan perintah-perintah agama, seperti shalat lima waktu, mengaji dan lainnya.⁸

Seorang anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama merupakan contoh dari berhasilnya didikan orang tua kepada anaknya, artinya mereka berhasil menghindarkan anak dari dampak negatif dan tidak sampai menjadi anak yang berketergantungan pada *gadget*. Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa tengah memiliki fenomena anak-anak pengguna *gadget* yang taat agama. Fenomena seorang anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama ini merupakan sebuah hal yang unik, dimana seorang anak yang sudah mengenal *gadget* biasanya akan menjadi pribadi yang susah diatur, dan akan selalu berketergantungan dengan *gadget*nya. Jika seorang anak sudah menjadi pecandu mereka akan dengan sangat mudah terbawa dampak negatif dari *gadget*nya dan akan sangat susah saat dinasihati. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para orang tua di desa kalilangkap menjadi sebuah rahasia besar, kenapa seorang anak pengguna *gadget* bisa sampai tidak berketergantungan pada *gadget*, menjadi pribadi yang baik, nurut dan taat kepada agama. Dalam observasi penelitian ini kasus

⁷ Wawan Hernawan, Mona Dhea Kiranti, Hasan Basri. *Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kecanduan Gadget Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung*. Vol 2 No 2. Jurnal Media Public Relations (JMP), 2022. Hal 75-76

⁸ Intan Permata Sari, Rama W Kusuma Wardhani, Ahmad Syaiful Amal. *Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi*. Vol 2 No 2. Jurnal Psikologi Islam, 2020. Hal 269-270

dimana anak-anak nongkrong dengan *gadgetnya* masing-masing, mereka berkumpul di suatu tempat yang tersedia wifi, dan mulai bermain, biasanya ada yang bermain *game online*, menonton youtube, bermain tiktok, dan bahkan diantara mereka ada yang sudah bisa mengoperasikan aplikasi Instagram. Dibalik itu semua ketika sudah waktunya shalat mereka akan pulang terlebih dahulu untuk menuju ke masjid bersama-sama, dan berjanjian akan berkumpul kembali ditempat yang sama setelah menunaikan shalat. Selain melaksanakan shalat mereka juga selalu berantusias untuk mengaji, kegiatan mengaji didesa kalilangkap ini dilakukan diwaktu sehabis shubuh dan sehabis maghrib.

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pada apa yang mereka lakukan sehari-harinya baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga, dengan menekankan komunikasi interpersonal ini akan memberikan konsep dalam membentuk karakter anak yang taat pada agama, dan nantinya akan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama dapat dijadikan sebagai contoh yang baik dan layak untuk dijadikan sebuah penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak (Studi Kasus Anak Pngguna *Gadget* Yang Taat Dengan Agama di Desa Kalilangkap)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan pada penelitian ini hanya menitik beratkan pada bagaimana komunikasi interpersonal orang tua kepada anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama di desa kalilangkap.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelian ini penulis mengambil pokok-pokok masalah sebagai berikut: “bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama di desa kalilangkap?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes dengan kajian komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan penulis adalah memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk sumber pustaka yang berkaitan dengan Kajian Komunikasi Interpersonal UIN SAIZU Purwokerto khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para Akademisi.
 - c. Memberikan informasi dan manfaat bagi peneliti lain yang juga meneliti tentang bentuk Komunikasi Interpersonal.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian, pijakan dan pertimbangan sebagai bahan referensi bagi yang akan melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
 - b. Diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai contoh bentuk komunikasi interpersonal dalam keluarga.

E. Penegasan Istilah

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang maupun bisa lebih secara bertatap muka antara komunikator dan komunikan. Menurut West dan Turner, Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarpribadi yang mengarah pada komunikasi secara tatap muka antara dua orang. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan untuk

menuangkan pemikiran antara satu individu kepada lainnya (Hanani, 2017).⁹

Proses terjadinya Komunikasi Interpersonal bersifat dua arah, komunikasi dua arah ini melibatkan timbal balik dari komunikan kepada komunikator, sehingga komunikator menyadari bahwa apa yang disampaikan telah diterima secara akurat. Komunikator dan komunikan harus saling mendengarkan lalu menanggapi apa yang telah disampaikan. Satu orang sebagai komunikator menyampaikan dan orang lain yang menjadi komunikan menerima. Hal ini menjadi siklus yang terus berulang, hingga kedua pihak mendapatkan peran. Komunikasi interpersonal bersifat kumulatif dari waktu ke waktu.

Menurut Suranto AW.¹⁰ Dalam bukunya mengatakan Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Arus Pesan Dua Arah

Arus dua arah dijadikan sebagai petunjuk pola penyebaran pesan, karena sumber memiliki posisi sejajar dengan si penerima pesan. Sumber ataupun si penerima saling bertukar peran sebagai komunikator ataupun komunikan, sehingga arus pesan dua arah terus berkelanjutan.

b. Suasana Informal

Suasana informal merupakan ciri khas bagi komunikasi interpersonal karena sifat pertemanan yang dilakukan antar individu adalah melalui pendekatan. Pembicaraan mendalam dan forum komunikasi informal menjadi pilihan komunikasi interpersonal.

c. Umpan Balik Segera

Umpan balik ini berupa pesan verbal maupun nonverbal dan harus segera dipahami oleh para pelaku komunikasi, karena ini

⁹ Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, Winda Kustiawan. *Komunikasi Interpersonal*. Vol 1 No 3. Jurnal Multi Disiplin Dehasen, 2022 Hal 337

¹⁰ Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jurnal Kencana Prenada Media Group, 2011, Hal 18-19.

melibatkan dua pihak dalam pertemuan secara tatap muka selama berkomunikasi.

d. Pelaku Komunikasi Berada Dalam Jarak Yang Dekat

Pelaku komunikasi harus saling berdekatan, baik fisik maupun psikologis, karena komunikasi interpersonal mengharuskan kedekatan antar pelakunya. Hal ini bertujuan untuk memperdalam ikatan secara psikologis dan ditunjang oleh kedekatan fisik antar individu pada satu lokasi.

e. Pelaku Komunikasi Mengirim Pesan dan Menerima Pesan Secara Simultan dan Spontan Baik secara Verbal Maupun Nonverbal. Mengirim pesan maupun penerimaan pesan terjadi bersamaan dalam satu waktu dan bersifat spontan dapat memungkinkan para pelaku komunikasi untuk mengoptimalkan manfaat serta kekuatan pesan verbal maupun nonverbal.

2. Orang Tua

A. H. Hasanuddin¹¹ mengatakan “orang tua adalah ayah dan ibu, dan orang yang paling pertama dikenal oleh anak-anaknya”. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa “orang tua adalah ayah dan ibu kandung”. Orang tua mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter pada anak-anaknya. Pendidikan yang paling dasar pada anak didapat dari orang tua, melalui kasih sayang dari keduanya, sudah menjadi kodrat orang tua untuk menjadi pendidik pertama. Maka dari itu perkembangan sifat dan karakter anak bergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik.

3. Anak Pengguna *Gadget*

Kemajuan teknologi saat ini, fenomena anak menjadi pengguna *gadget* sudah bukan menjadi rahasia umum lagi dan sangat sering kita jumpai. Anak pengguna *gadget* merupakan perilaku anak yang mempunyai keterikatan pada *gadget* dan memungkinkan terjadinya

¹¹ Baharuddin. *Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya*. Vol 5 No 1. Jurnal Al-ijtimaiyyah, 2019. Hal 107

masalah pada pertumbuhan sosialnya, seperti menarik diri dari aktivitas sehari-hari maupun gangguan pada *self control*.¹²

Tidak sedikit orang tua yang menjadikan *gadget* sebagai bahan hiburan untuk anaknya, karena inovasi dari *gadget* sekarang sudah sangat lengkap. Anak-anak masa pertengahan dimulai dari usia 6-12 tahun, yang dimana diusia itu rasa penasaran anak sangat besar sehingga ia akan terus menerus mengeksplor apa yang ada didalam *gadget* sampai ia menemukan kesenangannya, setelah ia menemukan kesenangannya, ia akan merasa betah dan mulai merasa candu terhadap *gadgetnya*. Tak jarang anak akan menangis saat orang tua menegurnya, dan hal itu yang terkadang membuat orang tua merasa iba, dan akhirnya membiarkan anak bermain *gadget*. Oleh karena hal itu anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tertutup dan susah untuk bersosialisai, dan hal yang paling ditakutkan anak akan mempunyai sifat dan karakter yang buruk.¹³

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ada beberapa penelitian dalam skripsi maupun dalam jurnal. Selain berfungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap temuan terkait penelitian yang dilakukan, juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melihat celah yang belum pernah diteliti oleh penelitian terdahulu.

Penelitian *pertama*, Jurnal Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)*”.¹⁴

¹² Refa Adinda Fauziah Isni, Dadan Anugrah. *Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang*. Vol 1 No 28. Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Hal 158-159

¹³ Puji Asmaul Chusna. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Vol 17 No 2. Jurnal Media Komunikasi Sosial Keagamaan, 2017. Hal 17

¹⁴ Vhinizza Meidy Keikazeria, Ferdinandus Ngare. *Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)*. Vol 4 No 2. Jurnal Ilmu Komunikasi 2020 Hal 162

menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan tujuan memberikan penjelasan bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan ibu dan anak dalam membentuk karakter beribadah anak. Hasil dari penelitian ini pola komunikasi yang dilakukan ibu dan anak adalah pola model stimulus respons yakni ibu menyuruh anaknya menggunakan kata-kata kemudian memberikan contoh pada anaknya setelah itu anaknya memberikan respon dengan mengerjakan ibadah (shalat dan mengaji). Dalam hal tersebut, ibu mengalami kesulitan untuk membentuk karakter beribadah anak khususnya dalam mengerjakan shalat dan mengaji, kesulitan atau hambatan yang dihadapi adalah 1) Anak masih butuh dibantu dan dibimbing; 2) Anak terkadang malas karena sedang melakukan kegiatan masing-masing, contohnya seperti bermain dengan temannya, bermain handphone, menonton televisi, mengerjakan tugas sekolah dan tidur karena mengantuk. Untuk itu ibu memiliki solusi dalam membentuk karakter beribadah anaknya dengan cara memberikan pengertian pentingnya beribadah, menyuruh, mengajak dan mencontohkan kepada anak untuk mengerjakan ibadah bersama. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada kajian penanaman nilai yang diteliti, pada penelitian tersebut hanya mencakup pada pembentukan karakter beribadah anak.

Penelitian *kedua*, Skripsi Thalitadea Dewi Pangkerego dengan judul “*Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Anak Pecandu Gadget di Nyamplungan Kecamatan Sumampir Surabaya*”¹⁵, yang menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil proses komunikasi interpersonal menggunakan model proses komunikasi dua arah yang dimana orang tua menjadi komunikator menyampaikan pesan berupa nasehat informasi yang mendidik kepada anaknya, dan sebagai komunikan seorang anak juga menerima pesan tersebut, memprosesnya, memaknai, dan akhirnya anak memberikan respon. Dan usaha orangtua mulai terlihat dan efek pada

¹⁵ Thalitadea Dewi Pangkerego. *Komunikasi Interpersonal OrangTua Dengan Anak Pecandu Gadget DI Nyamplungan Kecamatan Sumampir Surabaya*. Surabaya, 2019

anakpun mulai timbul, ada yang patuh, cuek hingga melawan. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama sama meneliti komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget*. Sedangkan perbedaannya terletak pada keberlangsungannya, pada penelitian tersebut hanya mencakup proses komunikasi orangtua dengan anak secara umum dan tanpa menggunakan penanaman nilai agama.

Penelitian *ketiga*, Jurnal Viro Dharma S, Miandhani Denniz, Fitri Ida Lestari “*Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Ketergantungan Gawai Pada Masa New Normal*”.¹⁶ yang menggunakan metode Kualitatif Deskriptif, dengan hasil anak-anak yang menjadi objek pada penelitian tersebut bermain gawai berupa *gadget* antara 2-6jam, mulai dari membuka youtube, tiktok dan bermain game, walaupun begitu orangtua tetap mendampingi dan mengawasi mereka, namun tetap saja ketika mereka disuruh berhenti oelh orang tuanya mereka membantah karena masih terlalu asik dengan perngkat *gadgetnya*, dan agar anak nurut orang tua mereka akan menghukumnya. Para orangtua dalam penelitian ini menggunakan pola komunikasi otoriter. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal antara orangtua dengan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada kecanduan gawai dan *gadget*. Gawai merupakan semua perangkat elektronik dalam ukuran kecil yang berfungsi khusus dan terus mengalami perubahan, dan *gadget* termasuk dalam jenis gawai. Selain itu orangtua dalam penelitian tersebut tidak menanamkan nilai-nilai agama.

Penelitian *keempat* Jurnal Rafieqah Nalar Rizky dan Moulita dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orangtua Pada Anak*”.¹⁷ menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan hasil orangtua melakukan penanaman nilai-nilai ke isleman melalui nasehat

¹⁶ Viro Dharma S, Miandhani Denniz, Fitri Ida Lestari. *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Ketergantungan Gawai Pada Masa New Normal*. Jurnal Komunikasi Interpersonal Antar Orangtua Dengan Anak (2022). Hal 54-56

¹⁷ Rafieqah Nalar Rizky, Moulita. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak*. Jurnal Interaksi (2017). Vol 1 No 2. Hal 212-213

secara pelan, bermula dengan menanyakan kesehariannya seperti disekolah. Orangtua selalu menanyakan “udah sholat atau belum disekolah?” secara terus menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan, dan menjelaskan kepada anak bahwa sholat lima waktu itu wajib. Selain kewajiban sholat orang tua juga mengajarkan membaca Al-qur’an atau mengaji, biasanya mengaji dilakukan dirumah ataupun di TPA (Tempat Pendidikan Al-qur’an). Dengan begitu anak akan mempelajari nilai-nilai keislaman. Persamaan dalam penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang penanaman nilai-nilai islam pada anak melalui komunikasi interpersonal orang tua. Sedangkan perbedaanya, penelitian tersebut hanya membahas anak secara umum, bukan anak yang menjadi pengguna *gadget*.

Penelitian *kelima* Skripsi Nanda Violin Pramesti dengan judul “*Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur*”.¹⁸ menggunakan metode penelitian pendekatan dengan hasil yang menunjukkan bahwa Purwokerto Timur merupakan wilayah yang mempunyai tingkat perbedaan tinggi, namun sikap toleransinya tinggi. Dan ternyata itu semua didasari pada kesadaran orang tua mengajarkan sikap toleransi beragama kepada anak-anaknya sejak usia dini. Persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal orang tua dengan anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman nilai-nilai agama yang diteliti.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan mengetahui apa saja yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ke pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB Pertama. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

¹⁸ Nanda Violin Prameswari. *Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur*. Purwokerto 2023.

Penegasan Istilah, -Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Pembahasan.

BAB Kedua, Kajian Teori, pada bab ini akan dijelaskan tentang pokok bahasan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Pecandu *Gadget* Yang Taat Dengan Agama yang mencakup : pengertian, tujuan, dan penjelasan komunikasi interpersonal yang diterapkan, Kemudian pembahasan tentang komunikasi interpersonal meliputi : pengertian komunikasi interpersonal, peran komunikasi interpersonal , dan kaitannya dengan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pecandu *gadget* yang taat agama di Desa Kalilangkap.

BAB Ketiga, Metode Penelitian, Terdiri dari: Jenis dan Pendekatan Penelitian, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

BAB Keempat. Pembahasan, pada bab ini akan dibahas tentang: deskripsi umum Mengenai bentuk komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pecandu *gadget* yang taat dengan agama di Desa Kalilangkap.

BAB Keempat. Penyajian Data dan Analisis Data, Terdiri dari: Gambaran Umum lokasi, Penyajian Data, dan Analisis Data.

BAB Kelima. Penutup, Terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Deifinisi Komunikasi Interpersonal

Secara terminologi, komunikasi interpersonal dapat kita pahami sebagai suatu komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya yang mana individu-individu tersebut secara fisik melakukan proses interaksi dan saling memberikan feedback secara bergantian. Komunikasi interpersonal ini dapat membentuk hubungan dengan orang lain melalui interaksi, percakapan atau pemeriksaan dan wawancara.¹⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian sekaligus penerimaan pesan dari pengirim kepada penerima pesan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung (primer) dapat terjadi apabila pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media atau perantara apapun.²⁰

Widjaja²¹ mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sekumpulan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang maupun lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. Sedangkan Muhammad berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang.²²

Orientasi dari komunikasi interpersonal adalah mengarah pada perilaku sehingga lebih ditekankan pada proses penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain. Dari hal ini, komunikasi interpersonal

¹⁹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, Hal 13

²⁰ Suranto A.W, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, Hal 13.

²¹ H. A. W Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, Hal 8.

lebih efektif dan efisien jika dilakukan dengan keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, serta kesamaan.²³

Dalam lingkup pendidikan keluarga, adanya komunikasi interpersonal ini menuntut orangtua untuk lebih dekat mengenal pribadi anak. Jika orangtua memiliki kemampuan berkomunikasi interpersonal yang baik, maka ia dapat membuka wawasan diri untuk memahami anak, sehingga dalam berinteraksi bisa menimbulkan reaksi positif.²⁴

2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Sendjaja²⁵ selain pengertian dari komunikasi interpersonal ada juga yang lebih penting diperhatikan juga, yaitu mengenai karakteristik dari komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) guna mengetahui apakah sebuah komunikasi yang terjalin itu merupakan komunikasi interpersonal atau bukan. Adapun karakteristik dari komunikasi interpersonal meliputi:

- a. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dimulai dari diri pribadi antara komunikan maupun komunikator. Berbagai komunikasi persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita sendiri, yang dibatasi dengan siapa diri kita dan pengalaman kita semasa hidup ini.
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) bersifat transaksional dari komunikan dengan komunikator. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara bersama dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan.
- c. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) mencakup isi pesan dan hubungan pribadi komunikan dan komunikator. Hal tersebut dimaksudkan bahwasannya komunikasi interpersonal (antarpribadi)

97 ²³ Nasrul Syukur, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Citipustaka Media Perintis, 2011, Hal

²⁴ Septi Nurul Hidayati, *Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Negeri 5 Blitar*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki Malang, 2021, Hal 15.

²⁵ Sendjaja, S. Djuarsa, "*Teori Komunikasi*", Jakarta: Universitas Terbuka, 1994, Hal 31.

tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang disampaikan, melainkan juga melibatkan siapa rekan komunikasi kita, serta bagaimana hubungan di antara keduanya.

- d. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Ini dimaksudkan karena hubungan interpersonal communication melibatkan pertemuan secara langsung, maka kemungkinan terjadinya kontak fisik akan lebih besar. Seperti halnya: berjabat tangan, menepuk pundak (reflek dari terjadinya hubungan komunikasi), serta terjadinya kontak mata dari pelaku komunikasi.
- e. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) melibatkan pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya (interdependen) dalam proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi pada komunikasi antarpribadi yang saling membutuhkan baik dari komunikator dan juga komunikan sama-sama saling membutuhkan adanya suatu pesan dan juga respon, baik itu verbal dan juga non verbal. Dalam hubungan komunikasi antar pribadi ini berkemungkinan adanya pertukaran peran komunikasi, terkadang seorang komunikator akan menjadi seorang komunikan, begitu juga sebaliknya.
- f. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) tidak dapat diubah ataupun diulang. Karena komunikasi antarpribadi ini bersifat langsung maka komunikasi yang terjadi tidak dapat diulang, hanya terjadi seketika saja walau mempunyai dampak yang cukup lama dalam memori otak manusia.

Aspek atau sisi dari komunikasi interpersonal menurut Wiryanto meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif, dan kesetaraan. Hakekat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia, yang dinyatakan itu adalah fikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal dipahami sebagai keinginan membuka diri dalam rangka berinteraksi dengan orang lain. Di lain sisi empati, sifat

positif dan dukungan merupakan perasaan yang sedang dihadapi saat menyampaikan komunikasi interpersonal dan menimbulkan persepsi seperti tingkah laku.

Mengenai komunikasi interpersonal Suranto sendiri mengatakan terdapat hubungan yang baik antara komunikan dan komunikator dengan adanya syarat-syarat berikut:

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan komunikan dalam memahami makna dari pesan yang diberikan komunikator.
- b. Kesenangan, yaitu dimana komunikasi selain dapat diterima juga dapat memberikan kesenangan dari kedua belah pihak baik komunikan maupun komunikator.
- c. Pengaruh pada sikap, yaitu ketika pesan itu diterima maka komunikan dapat mengubah atau berubah sikapnya setelah menerima pesan komunikator.
- d. Hubungan yang semakin baik dimana setelah kegiatan berkomunikasi itu menambah dan mempererat hubungan kedua belah pihak.
- e. Tindakan yang dilakukan sesuai dari topik yang dibicarakan.²⁶

3. Fungsi-Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Charles R. Berger fungsi komunikasi interpersonal terbagi menjadi 7 yaitu²⁷:

- a. Pertukaran Informasi

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara individu atau kelompok. Pertukaran informasi ini bisa berupa data, fakta, ide, atau pendapat. Misalnya, dalam konteks profesional, komunikasi interpersonal memungkinkan tim untuk berbagi informasi proyek atau strategi bisnis untuk mencapai tujuan bersama.

²⁶ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasaran Indonesia, 2006, Hal 36.

²⁷ Charles R. Berger, dkk, *Handbook Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusamedia, 2014, Hal 223

b. Penciptaan Hubungan Interpersonal

Salah satu fungsi utama komunikasi interpersonal adalah membantu membangun hubungan yang sehat dan bermakna antara individu. Komunikasi yang efektif memungkinkan individu untuk saling mengenal lebih baik, membangun kepercayaan, dan mengembangkan ikatan emosional. Misalnya, dalam pertemanan atau hubungan asmara, komunikasi interpersonal membantu memperdalam hubungan dan meningkatkan keintiman.

c. Pengaruh Sosial

Komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku, sikap, dan pendapat orang lain. Ketika seseorang berkomunikasi dengan jelas dan persuasif, mereka dapat memengaruhi orang lain untuk mengubah pandangan atau tindakan mereka. Misalnya, dalam konteks kepemimpinan, komunikasi interpersonal yang kuat dapat digunakan untuk memotivasi tim atau mempengaruhi keputusan organisasi.

d. Kepuasan Kebutuhan Pribadi

Individu menggunakan komunikasi interpersonal untuk memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan emosional mereka. Ini mencakup ekspresi diri, seperti berbagi perasaan atau pengalaman pribadi, serta mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Misalnya, ketika seseorang berbicara tentang masalah pribadi dengan teman dekat, mereka mencari pemahaman dan dukungan.

e. Penyelesaian Konflik

Komunikasi interpersonal membantu dalam menangani konflik dan mencapai kesepakatan antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan pendapat atau kepentingan. Proses komunikasi yang terbuka dan jujur memfasilitasi negosiasi dan mencari solusi bersama yang dapat diterima semua pihak. Misalnya, dalam situasi konflik di tempat kerja, komunikasi interpersonal yang efektif membantu mengurangi ketegangan dan mempromosikan kerjasama.

f. Ekspresi Budaya

Komunikasi interpersonal mencerminkan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi dari masing-masing individu atau kelompok. Ini mencakup cara berkomunikasi, penggunaan bahasa, dan ekspresi budaya lainnya yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Misalnya, dalam konteks multikultural, komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk memahami dan menghormati perbedaan budaya.

g. Hiburan dan Relaksasi

Komunikasi interpersonal dapat berfungsi sebagai hiburan dan sarana untuk melepaskan ketegangan. Ini mencakup cerita lucu, berbagi hobi atau minat bersama, atau sekadar bercakap-cakap santai untuk menghilangkan kebosanan atau stres. Misalnya, dalam pertemuan sosial atau acara keluarga, komunikasi interpersonal yang santai dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan menghibur.

Memahami fungsi-fungsi ini membantu kita menghargai kompleksitas dan pentingnya komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik secara interpersonal tidak hanya meningkatkan hubungan sosial dan emosional kita, tetapi juga mendukung kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan pribadi dan profesional.

4. Jenis Komunikasi Interpersonal

Terbagi menjadi dua yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik:

a. Komunikasi Diadik

Definisi komunikasi diadik adalah hubungan manusia antara dua orang yaitu orang yang menyampaikan pesan (komunikator) dan orang yang menerima pesan (komunikan). Dalam komunikasi diadik ini biasanya dilakukan oleh dua orang, jadi komunikasi diadik dalam interpersonal adalah dialog yang langsung dan konsisten, dimana komunikator menjadi peran sentral dan perhatiannya kepada seorang

komunikasikan.²⁸ Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua orang. Menurut Pace, komunikasi diadik dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana akrab dan informal. Dialog berlangsung dalam suasana yang lebih intim, lebih mendalam, dan pribadi. Sedangkan wawancara lebih bersifat serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi pertanyaan dan pihak lain pada posisi jawaban.²⁹

b. Komunikasi Triadik

Ada tiga orang yang terlibat dalam komunikasi triadik. Komunikasi triadik dapat berupa verbal atau non verbal. Pengertian komunikasi triadik dikutip dari buku *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya* (2019) oleh Evi Novianti, komunikasi triadik adalah proses komunikasi yang melibatkan tiga orang. Satu orang bertindak sebagai komunikator dan dua orang lainnya bertindak sebagai komunikan. Sebagai salah satu bentuk komunikasi interpersonal, komunikasi triadik tidak seefektif komunikasi diadik. Karena dalam komunikasi triadik, fokus tuturan komunikator ada pada dua komunikan. Sebaliknya, dalam komunikasi diadik, seorang komunikator hanya berfokus pada seorang komunikan.³⁰

Dalam konteks sub-bab ini, dapat disimpulkan bahwa kedua jenis komunikasi interpersonal yakni komunikasi diadik dan triadik, memiliki karakteristik dan dinamika yang berbeda, yang mempengaruhi cara pesan disampaikan, dipahami, dan merespons dalam hubungan interpersonal. Kedua jenis komunikasi ini penting untuk memahami peran aktif mendengarkan, saling pengertian, dan kemampuan

²⁸ Onong Uchana Effendi, *Ilmu, Teori, dan filsafat komunikasi*, Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 2003, Hal 62.

²⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011, Hal 32.

³⁰ Vanya Karunia Mulia Putri, *Komunikasi Triadik: Pengertian dan Contoh Komunikasinya*, 2022
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/100000769/komunikasitriadik--pengertian-dan-contoh-komunikasinya>, (14 Juni 2023).

komunikasi yang efektif. Menguasai keterampilan komunikasi interpersonal dalam konteks diadik dan triadik dapat membantu individu dan kelompok mencapai tujuan mereka dengan lebih baik serta memperkuat hubungan antara individu yang terlibat.

5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Ada 6 tujuan komunikasi interpersonal, yaitu³¹:

- a. Mengenal kepribadian diri dan kepribadian orang lain. Melalui interaksi maupun percakapan, seseorang dapat belajar tentang nilai, minat, sikap, dan preferensi mereka sendiri. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat digunakan untuk memahami kepribadian orang lain termasuk kebutuhan, harapan, dan cara berpikir mereka.
- b. Mengenal masyarakat di luar lingkungan. Komunikasi interpersonal juga dapat membantu seseorang dalam memperluas pemahaman mereka mengenai masyarakat di luar lingkungan. Dengan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat mengajarkan kita mengenai objek dan berbagai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan. Individu dapat memperoleh wawasan mengenai budaya, tradisi, nilai-nilai, dan cara hidup yang berbeda.
- c. Menciptakan dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna. Individu dapat membangun kepercayaan, saling pengertian, dan hubungan emosional dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi interpersonal yang bagus bisa juga untuk menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan yang ada.
- d. Membarui tindakan dan kelakuan. Komunikasi interpersonal dapat memberikan umpan balik dan informasi yang bermanfaat bagi individu untuk perbaikan tindakan dan perilaku mereka. Individu bisa mendapatkan wawasan tentang kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Mereka juga dapat menerima umpan balik yang membangun untuk membantu tumbuh kembang sebagai individu.

³¹Widjaja, A. W., *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta : PT. Bineka Cipta, 2000, Hal 122.

- e. Mencari hiburan dan kesenangan. Komunikasi interpersonal dapat menjadi sarana untuk mencari hiburan dan kesenangan. Ketika berinteraksi dengan keluarga, teman, atau rekan kerja sekalipun, individu dapat terlibat dalam percakapan yang santai, berbagi cerita lucu, atau melakukan kegiatan yang menyenangkan.
- f. Bantu insan lain. Melalui komunikasi yang empatik dan peduli individu dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada orang lain dengan mendengarkan masalah, kekhawatiran, atau kebutuhan orang lain. Mereka dapat memberikan saran, dukungan emosional, sampai bantuan praktis untuk membantu orang lain dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi.

Dalam konteks sub-bab ini, dapat disimpulkan bahwa penting untuk diketahui tujuan komunikasi interpersonal dapat saling terkait dan bervariasi tergantung pada konteks dan hubungan yang terlibat. Keenam tujuan ini berperan penting dalam membangun hubungan yang baik, meningkatkan pemahaman budaya, memperbaiki diri sendiri, menciptakan ikatan sosial, menikmati momen kebersamaan, serta memberikan kontribusi yang baik kepada orang lain.

6. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (2007: 10)³² menjelaskan bahwa komponen-komponen komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Pengirim-Penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antarpribadi memfokuskan dan mengirimkan serta mengirimkan pesan dan juga sekaligus menerima dan memahami pesan. Istilah pengirim-penerima ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

³² J.A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, Boston, MA: Pearson Education Inc, 2007, Hal 10.

b. Encoding-Decoding

Encoding adalah tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya. Sebaliknya tindakan untuk menginterpretasikan dan memahami pesan-pesan yang diterima, disebut juga sebagai Decoding. Dalam komunikasi antarpribadi, karena pengirim juga bertindak sekaligus sebagai penerima, maka fungsi encoding-decoding dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

c. Pesan-Pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bisa terbentuk verbal (seperti kata-kata) atau nonverbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan nonverbal.

d. Saluran

Saluran ini berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasif dibandingkan dengan saluran media massa. Hal ini disebabkan pertama, penyampaian pesan melalui saluran komunikasi personal dapat dilakukan secara langsung kepada khalayak. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan (saluran indera pendengar dengan suara). Isyarat visual atau sesuatu yang tampak (seperti gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya).

e. Gangguan atau Noise

Seringkali pesan-pesan yang dikirim berbeda dengan pesan yang diterima. Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi, yang terdiri dari:

1) Gangguan Fisik

Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

2) Gangguan Psikologis

Gangguan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penilaian subyektif diantara orang yang terlibat, diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

3) Gangguan Semantik

Gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan, contoh perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

f. Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun nonverbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila dirasa saling menguntungkan. Bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negatif apabila merugikan.

g. Bidang Pengalaman

Bidang pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

h. Efek

Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku

kepercayaan dan opini komunikan. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka.³³

7. Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi interpersonal dapat terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan pada komunikan, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara keduanya. Di dalam lingkup keluarga, komunikator dijalankan oleh orang tua sedangkan komunikan adalah anak. Adanya komunikasi interpersonal berguna agar komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.³⁴

Proses komunikasi interpersonal terdiri atas dua tahapan, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran maupun perasaan satu orang kepada orang lainnya dengan menggunakan simbol sebagai media. Sedangkan komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan media atau alat sebagai perantara. Jadi tidak terjadi kontak pribadi, karena menggunakan alat seperti telepon.³⁵

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Kita tidak pernah berpikir mengenai proses komunikasi karena kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi interpersonal terdiri dari enam langkah menurut Suranto AW (2011)³⁶ yaitu:

a. Pengodean (*Encoding*)

Adalah tahap di mana seseorang mengubah ide, pemikiran, atau pesan yang dimilikinya ke dalam simbol-simbol atau kata-kata yang dapat dimengerti oleh penerima. Pengodean ini terjadi saat seseorang

³⁴ Septi Nurul Hidayati, *Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Negeri 5 Blitar*, Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maliki, 2021, Hal 16.

³⁵ Onong U. Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 2005, Hal 11.

³⁶ Suranto AW, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, Hal 9

menyusun kata-kata atau bahasa tubuh untuk mengirimkan pesan kepada orang lain.

b. Perantaraan (*Transmission*)

Setelah pesan dikodekan, tahap berikutnya adalah mentransmisikannya ke penerima melalui saluran atau media komunikasi yang dipilih. Ini bisa berupa percakapan langsung, telepon, pesan teks, atau media komunikasi lainnya.

c. Penerimaan (*Decoding*)

Penerima menerima pesan yang telah dikirim dan melakukan dekode untuk memahami maknanya. Proses ini tergantung pada kemampuan penerima untuk memahami bahasa atau simbol-simbol yang digunakan pengirim.

d. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik terjadi ketika penerima memberikan tanggapan atau balasan terhadap pesan yang diterimanya. Ini memberi pengirim informasi tentang sejauh mana pesan mereka dipahami dan diterima dengan benar oleh penerima.

e. Konteks (*Context*)

Komunikasi interpersonal selalu terjadi dalam konteks tertentu yang mencakup faktor-faktor seperti latar belakang budaya, nilai, dan situasi spesifik di mana komunikasi tersebut terjadi. Konteks ini memengaruhi bagaimana pesan dikodekan, ditransmisikan, diterima, dan direspon.

f. Gangguan (*Noise*)

Gangguan atau noise mengacu pada faktor-faktor yang dapat mengganggu atau menghalangi proses komunikasi. Gangguan dapat berupa gangguan fisik seperti kebisingan atau gangguan psikologis seperti prasangka atau ketidakpercayaan.

Menurut Kotler dalam Effendy (2006)³⁷ mengatakan bahwa mengacu pada paradigma Harold Lasswell, terdapat unsur-unsur komunikasi dalam proses komunikasi, terdapat unsur-unsur Komunikasi dalam proses komunikasi:

- a. Sender adalah komunikator yang menyampaikan pesan pada seseorang atau sejumlah orang.
- b. Encoding (penyandian) yaitu proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. Message adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. Media adalah saluran Komunikasi tempat berlalunya pesan komunikator kepada komunikan.
- e. Decoding yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f. Receiver adalah komunikan menerima pesan dari komunikator.
- g. Response (tanggapan) adalah seperangkat reaksi pada komunikan setelah ditimpa pesan.
- h. Feedback (umpan balik) yaitu tanggapan komunikan apabila pesan tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i. Noise adalah gangguan yang tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Menurut Vardiansyah (2011)³⁸ mengatakan bahwa pengirim pesan atau komunikator yang dimaksud di sini adalah manusia yang mengambil inisiatif dalam berkomunikasi.

Menurut Bovee dan Thill dalam Purwanto (2006)³⁹, faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut dikelompokkan ke dalam empat masalah

³⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung: 2006, Hal 18.

³⁸ Vardiansyah, 2011, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21092/4> 4., diakses 30 Mei 2024

utama yang mencakup masalah dalam pengembangan pesan, penyampaian pesan, penerimaan pesan, dan penafsiran pesan.

8. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli telah menyampaikan pendapat mereka mengenai efektivitas komunikasi interpersonal. Salah satunya yaitu Suranto yang mengemukakan bahwa keefektifan komunikasi interpersonal dapat dibangun melalui lima hukum komunikasi efektif atau dikenal dengan istilah “The 5 Inevitable Laws of Effective Communication”. Kelima hukum tersebut terdiri dari: Respect, Empathy, Audible, Clarity, dan Humble. Lima hukum komunikasi efektif tersebut biasa disingkat menjadi sebuah kata yaitu “REACH”.⁴⁰ Zulkarnain menyampaikan bahwa kelima hukum komunikasi tersebut dikembangkan menjadi sebuah kata REACH mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri. Secara harfiah memiliki arti menjangkau, mencapai, merengkuh, ataupun meraih.⁴¹

B. Orang Tua dan Anak

1. Definisi Orang Tua dan Anak

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, “orang tua” berarti orang yang sudah tua, yaitu ibu dan ayah.⁴² Menurut H. M. Arifin, M.Ed⁴³, artinya orang tua merupakan kepala keluarga, dengan kata lain orang tua juga merupakan bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil perkawinan yang sah yang mampu membentuk keluarga. Orang tua merupakan individu yang berperan sebagai wali, pengasuh, serta pendidik anak-anaknya. Secara umum orang tua ialah mereka yang secara biologis atau secara hukum bertanggung jawab atas kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

³⁹ Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Erlangga, 2006, Hal 13.

⁴⁰ Suranto A. W., *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Ghaha Ilmu, 2010, Hal 80

⁴¹ Wildan Zulkarnain, *Dinamika Kelompok: Latihan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal 68.

⁴² W J S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: 1976, Hal 629.

⁴³ H. M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, Hal 343

Menurut ensiklopedia, anak-anak merupakan sekelompok orang yang berusia antara 0 sampai dengan 21 tahun.⁴⁴ Yakni, untuk anak-anak, termasuk bayi, balita, dan anak usia sekolah. Zakiah Darajad menjelaskan bahwa anak ialah manusia yang masih membutuhkan bantuan dan dorongan dari orang tua yang dewasa untuk mencapai kesempurnaan dan kedewasaan fisik serta mental.⁴⁵ Penting untuk dicatat bahwa pengertian dari seorang anak dapat bervariasi dalam konteks sosial, budaya dan hukum yang berbeda. Misalnya, di beberapa yurisdiksi, usia digunakan untuk membedakan antara sebelum remaja, remaja, dan dewasa muda. Namun secara umum, istilah “anak” mengacu pada individu yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan sebelum mencapai usia dewasa.

Dalam konteks sub-bab ini, dapat disimpulkan bahwa “orang tua” mengacu pada individu yang bertanggung jawab atas kelahiran, pertumbuhan, dan perkembangan anak-anak mereka, baik secara biologis maupun hukum. Anak-anak, dalam konteks umum, merujuk pada individu yang berusia antara 0 hingga 21 tahun, tetapi pengertian ini dapat bervariasi dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan hukum. Peran orang tua sebagai wali, pengasuh, dan pendidik anak sangat penting untuk membantu anak mencapai kedewasaan fisik dan mental.

2. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai-nilai moral. Pertama, orang tua berperan sebagai role model yang memberikan contoh perilaku dan nilai-nilai positif. Anak cenderung meniru tingkah laku dan sikap orang tua mereka, sehingga perilaku positif dan nilai-nilai moral yang diperlihatkan oleh orang tua dapat membentuk landasan karakter anak. Oleh karena itu, konsistensi antara ajaran yang disampaikan oleh orang tua

⁴⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Nasional*, Jakarta: Cipta Ali Pustaka, 1999, Hal 4.

⁴⁵ Zakiah Drajad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, Hal 123.

dan perilaku yang mereka tunjukkan sangat relevan dalam membentuk karakter anak.

Komunikasi terbuka dan empatik dari orang tua memegang peranan kunci dalam membantu anak mengembangkan pemahaman tentang moralitas dan nilai-nilai hidup. Dengan memberikan ruang untuk anak mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pertanyaan mereka, orang tua dapat membimbing anak dalam memahami konsep moral dan membantu mereka mengembangkan pola pikir kritis terhadap situasi sehari-hari. Selain itu, pembinaan moral yang dilakukan dengan penyampaian cerita, nasihat, dan diskusi keluarga dapat membentuk persepsi anak terhadap kebaikan dan keadilan.

Pendidikan agama dan spiritualitas yang diberikan oleh orang tua turut membentuk karakter anak. Mengenalkan anak pada nilai-nilai agamis, etika, dan spiritualitas membantu mereka mengembangkan dasar moral yang kuat. Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan keagamaan dan penyampaian ajaran moral dari sudut pandang keagamaan dapat memberikan kerangka berpikir yang kokoh terkait dengan moral dan karakter.

Peran orang tua sebagai model, komunikator, dan pembimbing moral memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika. Implementasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat terwujud melalui berbagai tindakan konkret seiring dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teori-teori pengembangan anak dan psikologi perkembangan. Misalnya, teori pemodelan menyatakan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua. Oleh karena itu, orang tua dapat mengimplementasikan peran mereka sebagai model dengan memperlihatkan perilaku dan nilai-nilai yang diinginkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

⁴⁶ Bandura, A. *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1977.

Implementasi peran komunikator dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka dan empatik. Orang tua dapat membimbing anak-anak dalam memahami konsep moral melalui percakapan yang relevan dengan situasi sehari-hari. Model komunikasi yang efektif membantu membangun pengertian dan pandangan anak terhadap nilai-nilai hidup.⁴⁷ Dengan adanya komunikasi yang terbuka, anak-anak juga dapat merasa lebih nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan pemikiran mereka.

Penerapan peran pembimbing moral, terutama dalam konteks nilai-nilai agamis, sesuai dengan teori pengembangan moral Lawrence Kohlberg. Teori ini mengemukakan bahwa anak-anak mengalami tahapan perkembangan moral yang berbeda, dan pendidikan moral yang bersumber dari orang tua dapat memainkan peran kunci dalam membimbing anak melewati tahapan-tahapan tersebut.⁴⁸ Dengan demikian, implementasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak sesuai dengan teori-teori psikologi dan perkembangan, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan moral dan karakter anak-anak.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam

Agama Islam menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai kodratnya, yaitu harus beriman kepada Allah SWT. Kodrat ini merupakan kerangka dasar penciptaan manusia. Ini mengandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan membantunya mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar iman ini dijelaskan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan ajaran dasar kepada putra-putrinya.⁴⁹ Anak adalah amanah Allah SWT bagi semua orang tua, anak juga buah hati, anak juga pelita mata, tumpuan harapan dan kebanggaan keluarga. Anak-

⁴⁷ Miller, P. H. . *Theories of developmental psychology*. Macmillan, 2010

⁴⁸ Kohlberg, L. *Stage and sequence: The cognitive-developmental approach to socialization*. In D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory and research*, Chicago: Rand McNally, 1969, Hal 347–480.

⁴⁹ Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Achdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009, Hal 34

anak adalah generasi penerus, membentuk masa kini dan diharapkan membuat kemajuan di masa depan. Anak juga merupakan ujian bagi semua orang tua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 28, dimana dijelaskan bahwa salah satu ujian yang Allah berikan kepada orang tua adalah anaknya. Oleh karena itu, setiap orang tua harus benar-benar bertanggung jawab atas amanat yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian untuk ditunaikan. Ketika anak-anak yang dididik mengikuti ajaran islam, orang tua sangat dihargai atas ketaatan mereka.

Konteks ketergantungan *gadget*, tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam Islam sangat ditekankan untuk memastikan penggunaan yang bijak dan seimbang. Secara positif, orang tua bertanggung jawab untuk memfasilitasi akses anak-anak terhadap teknologi secara edukatif. Mereka sebaiknya memastikan bahwa *gadget* digunakan untuk memperoleh informasi dan pembelajaran yang bermanfaat, serta mengembangkan keterampilan teknologi yang relevan. Di sisi negatif, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif ketergantungan *gadget*. Ini melibatkan pengawasan dan pengendalian penggunaan *gadget* agar tidak merugikan kesehatan fisik dan mental anak-anak. Orang tua seharusnya memberikan arahan agar anak-anak menghindari penggunaan *gadget* yang berlebihan, terutama sebelum tidur untuk mencegah gangguan tidur akibat paparan cahaya biru.

Agama Islam menjelaskan bahwa pendekatan bijak terhadap teknologi dan *gadget* diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara manfaat dan risiko. Orang tua dianjurkan untuk memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak, serta memberikan keteladanan dalam menggunakan teknologi secara etis. Mereka juga memiliki kewajiban untuk memonitor konten yang diakses anak-anak, memastikan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam Islam terhadap anak-anak dalam konteks ketergantungan

gadget mencakup memaksimalkan manfaat positifnya, melindungi dari dampak negatif, dan mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang relevan.

C. Anak Pengguna Gadget

Penggunaan berasal dari kata guna lalu mendapat imbuhan peng- dan akhiran-an yang berarti menggunakan (alat-perkakas), mengambil manfaatnya, melakukan sesuatu dengan tidak boleh menggunakan kekerasan.⁵⁰

Gadget adalah sebuah istilah dalam Bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. *Gadget* adalah suatu istilah yang berasal dari Bahasa Inggris untuk merujuk suatu piranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna umumnya diberikan pada suatu yang baru. Dalam pengertian umum *gadget* dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya, contohnya komputer, handphone, game dan lain sebagainya.⁵¹

Anak-anak yang sedang berada dalam masa serba ingin tahu, tentunya sangat senang ketika diberi kesempatan bermain-main dengan *gadget* dan beberapa aplikasi yang ada di dalamnya. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi anak-anak sekarang ini rasanya jauh lebih sadar teknologi dibanding generasi-generasi dibelakangnya. Memang disatu sisi ada beberapa manfaat bagi anak yang sejak dini sudah berkenalan dengan *gadget*. Paling tidak sejak awal anak sudah familiar dengan teknologi.

Kemudian beberapa vendor sudah membuat aplikasi game khusus untuk mengasah daya pikir anak seperti: puzzle, game kata dan game sejenisnya. Anak-anak yang senang bermain *gadget* juga akan betah dirumah, itu adalah keuntungan buat orang tua yang sibuk. Jika anak berada di rumah orang tua akan lebih leluasa melakukan kegiatannya. Beberapa orang tua juga

⁵⁰ Departemen Pendidikan Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesian Pusat Bahasa*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama, 2008, Hal 1045

⁵¹ Puji Asmaul Husna, *Pengaruh Penggunaan Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*, Jurnal Media Dinamika Komunikasi Sosial, Vol 17, No 2, 2017, Hal 318

membelikan anak-anaknya handphone, agar mudah memonitor keberadaan anak mereka. Di daerah-daerah yang rawan terjadi penculikan anak, membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan HP akan cukup membantu orang tua mngawasi anak-anaknya. Tapi disisi lain pemakaian *gadget* sejak usia dini juga membawa dampak negatif bagi anak-anak, baik bahaya yang langsung kelihatan mamupun bahaya yang dampaknya jangka panjang.

Selain itu sering kita temui orang tua membelikan *gadget* yang canggih dengan model yang sesuai dengan keinginan anak. Orang tua yang memiliki karir diluar rumah, *gadget* digunakan untuk memantau aktivitas dan berkomunikasi dengan anak yang ada dirumah, sedangkan ibu yang stanby dirumah membelikan *gadget* bertujuan untuk mengalihkan perhatian si anak agar tidak mengganggu aktivitas ibu daan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Awalnya tujuan mereka berhasil untuk komunikasi dan sebagai pengalih perhatian

Namun lama-kelamaan anak bosan dan lebih aktif untuk mencoba fitur serta aplikasi lain yang lebih menarik. Dimulai dari anak akan lebih terfokus pada *gadget*nya dan mulai meninggalakn dunia bermain mereka. Anak akan lebih individuali dan terpeka terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan *gadget* yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan *gadget* akan lebih emosional karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain game dan menonton youtube. Bahkan makan pun harus disuap karena sedang asyik menggunakan *gadget*nya. Lebih mengakhawatirkan lagi jika anak sudah tidak tengok kanan kiri atau memperdulikan orang disekitarnya bahkan menyapa kepada orang yang lebih tua pun tidak.

Untuk itulah orang tua harus mengerti bahwa tugasnya itu bukan hanya mengurus rumah tangga tapi juga memberikan perhatian kepada anaknya termasuk dalam hal pendidikan tapi bukan dengan memberikan *gadget* apalagi masih anak- anak. Jika orang tua memberikan *gadget* kepada anaknya maka orang tua harus membatasi dan memperhatikan si anak jika bermain *gadget*. Adapun beberapa bahayanya *gadget* pada anak-anak sebagai berikut:

1. Resiko radiasi elektromagnetik

Berbeda dengan orang dewasa, tubuh anak-anak terutama anak yang berusia dibawah lima tahun sangat sensitif terhadap resiko bahaya dari lingkungannya. Kita ketahui bersama bahwa setiap *gadget* memiliki paparan elektromagnetik yang dapat mempengaruhi tubuh. Jangankan anak-anak, orang dewasa pun tidak disarankan untuk terpapar radiasi elektromagnetik dalam jangka waktu lama. Untuk anak usia 1-3 tahun yang saraf-sarafnya sementara berkembang, radiasi elektromagnetik dari lingkungan disekitarnya dapat menghambat perkembangan tersebut. Akibatnya perkembangan kognitif anak berjalan lambat, anak susah berkonsentrasi dan akibat negatif lainnya.

2. Kemampuan psikomotorik berkurang.

Menghabiskan waktu dengan *gadget* membuat kemampuan anak yang lain kurang berkembang, salah satunya adalah kemampuan psikomotorik anak. Padahal semestinya usia anak-anak adalah usia untuk mengeksplor seluruh bakat psikomotorik yang dimilikinya, seperti menggambar.

bernyanyi, bermain bersama rekan sebaya dan kegiatan lainnya. Saat melakukan aktivitas fisik seperti ini, sejumlah kemampuan lain juga akan diasah sekaligus. Seperti saat menggambar, anak juga belajar mengembangkan otak kanannya saat bermain bersama rekan sebaya, anak akan belajar mengasah keterampilan sosialnya.

3. Kesulitan beradaptasi dengan materi pelajaran

Aplikasi-aplikasi dan sistem operasi pada *gadget* menyajikan interaksi multimedia yang memikat. Permainan warna, animasi ditambah suara membuat anak betah berlama-lama didepan layar *gadget* atau HP. Pada masa sekolah tiba anak yang terbiasa berinteraksi dengan *gadget* akan menemui kesulitan untuk menyerap materi pelajaran sekolah yang cenderung statis. Teks hitam putih tanpa animasi, tanpa suara, apalagi berhadapan dengan guru yang kurang lihat mengemas mata pelajaran menjadi menarik. Ini bisa menurunkan minat belajar anak, walau bahaya

kecanduan lebih sering terjadi pada penggunaan *gadget* yang usianya lebih dewasa. Orang tua juga mesti tetap berhati-hati terhadap resiko kecanduan *gadget* pada anak-anak. Tanpa pengawasan dari orang tua, ada kemungkinan anak bisa menjadi kecanduan *gadget*. Mengingat resiko yang bisa terjadi ini orang tua mesti belajar lebih bijak sebelum memperkenalkan *gadget* kepada anak-anaknya.

Adapun beberapa perilaku anak terkait dengan *gadget* ini harus diwaspadai oleh orang tua yaitu:

1. Ketika keasyikan dengan *gadget* anak jadi kehilangan dalam kegiatan lain. Anak tidak lagi suka bergaul atau bermain diluar dengan temannya.
2. Anak cenderung bersikap membela diri dan marah ketika ada upaya mengurangi atau menghentikan penggunaan *gadget*.
3. Anak berani berbohong atau mencuri-curi waktu untuk bermain *gadget*.⁵²

Perilaku tersebut merupakan tanda bahwa mereka sedang 'membutuhkan bantuan dalam menghentikan aktifitasnya dengan kecanduan bermain gadget. Meskipun sebenarnya bermain gadget memiliki beberapa manfaat untuk melatih fokus, serta meningkatkan kecakapan dalam berbahasa inggris. Ada beberapa dampak negatif karena berlebihan dalam penggunaan gadget pada perkembangan anak yang membuat anak menjadi ketagihan atau kecanduan, diantaranya yaitu waktu terbuang sia-sia, anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget. Mereka membuang waktu untuk aktivitas yang tidak terlalu penting padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.

Selain itu anak yang terlalu lama dalam penggunaan gadget dalam seluruh aktifitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak. Sehingga menimbulkan dalam kemampuan berbicara (tidak lancar komunikasi) serta menghambat kemampuan dalam mengekspresikan dirinya.

⁵² Hikmaturrahmah, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*, Musawa , Vol 10 No 2, 2018, Hal 207

Dampak lainnya semakin terbukanya akses internet dalam gadget yang menampilkan segala hal yang semestinya belum waktunya dilihat anak-anak. Banyak anak yang mulai kecanduan gadget dan lupa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya yang berdampak psikologis terutama krisis percaya diri juga pada perkembangan fisik anak.

Radiasi gelombang elektromagnetik dari gadget memang tidak terlihat efeknya pun tidak terasa secara langsung. Untuk itu orang tua harus secara bijak mengawasi dan melakukan seleksi terhadap instrument permainan yang digunakan anak-anak saat bermain. Kebiasaan anak-anak dalam bermain gadget saat ini memang tidak bisa dipungkiri. Namun ada baiknya tidak selalu bermain atau paling tidak membatasi waktu bermain gadget. Sebenarnya kegiatan bermain merupakan kegiatan utama anak yang nampak mulai sejak bayi. Kegiatan ini penting bagi perkembangan kognitif sosial dan kepribadian anak pada umumnya, Anak juga bisa mulai memahami hubungan antara dirinya dan lingkungan sosialnya Melalui kegiatan bermain belajar bergaul dan memahami tata cara pergaulan, namun sekarang anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain gadget daripada bermain dengan teman sebaya yang bisa menimbulkan sifat individualis dan egosentris serta tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar.⁵³

Gadget dalam pembelajaran adalah upaya penggunaan elektronik yang canggih untuk memudahkan berkomunikasi dalam proses pembelajaran dimana pada saat ini anak-anak sudah banyak yang memakai gadget. Namun demikian pada kenyataannya tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan gadget saat ini sedang pesat digunakan oleh anak-anak dalam bermain game online.

Disisi lain penggunaan gadget perlubadanya pengawasan dikarenakan takutnya nanti jika salah dalam menggunakannya akan berakibat buruk bagi anak. Namun jika cenderung dalam menggunakan gadget maka akan malas untuk belajar, maka dari itu tenaga pendidik perlu membuat aplikasi edukatif

⁵³ Hikmaturrahmah, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Musawa , Vol 10 No 2, 2018, Hal 209

untuk pembelajaran guna untuk menarik minat belajar anak dengan bantuan gadget.

Dalam hal ini gadget memiliki dampak positif dan negatif khususnya pada peserta didik. Hal tersebut mendominasi pada proses pembelajaran untuk meningkatkan penggunaan gadget dengan efektif. Pada kenyataannya anak-anak zaman sekarang ini terlalu asik dalam menggunakan gadgetnya mereka akan lupa dengan kebutuhannya sendiri yaitu belajar dan bersosialisasi pada masyarakat. Tidak menutup kemungkinan gadget sangat berpotensi, mempengaruhi sikap dan perilaku belajar. Jika tidak dikontrol dari orang tua atau guru maka gadget bisa digunakan untuk menyebarkan gambar-gambar yang mengandung unsur pornografi. Ini adalah akibat yang paling berbahaya dalam gadget atau dapat mewujudkan rasa aman, menarik dan menyenangkan.

Mengacu kepada pendapat Andari dalam jurnal (Radliya et al.2017)⁵⁴ tentang kelebihan *gadget* terhadap perkembangan anak berikut beberapa kelebihan *gadget* sebagai berikut:

1. Anak mendapatkan kemudahan untuk memperoleh informasi penting serta kemudahan untuk menjalin komunikasi dengan rentang jarak yang jauh. Hal ini dikarenakan setiap anak-anak dapat merasakan keuntungan untuk memanfaatkan sebuah alat teknologi yang canggih agar dapat digunakan semaksimal mungkin.
2. Akibat kemajuan teknologi banyak permainan kreatif dan menantang yang disukai oleh anak-anak. Dengan adanya kemajuan teknologi yang canggih anak-anak dapat melakukan sebuah permainan yang sekitarnya dapat memperoleh pengetahuan melalui game online.

Mengacu kepada pendapat andari 2013 tentang dampak *gadget* terhadap perkembangan anak berikut ini beberapa kekurangan *gadget* sebagai berikut:

⁵⁴ Radliya, R Aprilia dan Zakiyah, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*, Jurnal Paud Agapedia 2017, Hal 1-12

1. Malas menulis dan membaca hal ini sering terjadi, dikarenakan seorang anak kurangnya perhatian dari orang tua untuk pengawasan dalam menggunakan *gadget* sehingga anak malas untuk melakukan sebuah hal yang sekitarnya dapat menguntungkan, namun pada kenyataannya banyak orang tua yang membiarkan saja tak tahu menahu apa yang dilakukan anak.
2. Penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, dengan kurang bersosialisasi mengakibatkan anak tidak dapat melakukan interaksi sosial pada lingkungan sekolah.
3. Adanya kecenderungan bermain game online mengakibatkan anak untuk malas belajar dalam hal ini seperti ini banyak ditemukan pada berbagai daerah karena orang tua membiarkan saja tanpa adanya pantauan khusus sehingga mengakibatkan anak untuk melakukan suatu hal seenaknya saja.

Perkembangan zaman sekarang ini lambat laun telah mengubah sisi dari kehidupan kita termasuk dalam penggunaan teknologi yang canggih. Kehadiran gadget sangat dibutuhkan oleh makhluk sosial khususnya manusia sebagai media komunikasi dan sangat membantu sekali karena untuk ukuran sangat berbagi macam- macam bentuk dan mudah dibawah kemana-mana yang diinginkan.

Diketahui hal ini dalam penggunaan gadget perlu adanya pemantauan pada anak saat kegiatan pembelajaran berbasis android seperti gadget. Dikarenakan upaya untuk mengoptimalkan pengguna gadget agar bermanfaat bagi penggunaannya. Namun demikian tidak menutupi kemungkinan adanya dampak positif dan negatif yang ada pada anak, contohnya dampak positif bagi anak adalah mempermudah untuk mendapatkan informasi dalam mengerjakan tugasnya dan dampak negatifnya bagi anak adalah keseringan bermain game online terus menerus akan menjadikan anak malas untuk belajar.

D. Taat Beragama

1. Pengertian Ketaatan beragama

Ketaatan beragama adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa

sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang tidak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikirannya.⁵⁵

Sedangkan ketaatan dalam Al-Qur'an, ketaatan adalah suatu sifat yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (Allah, Rasul, Pemerintah atau Penguasa). Allah berfirman dalam surat Annisa:⁵⁶ yang artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".

Dari ayat diatas jelas sekali disebutkan bahwa manusia diwajibkan untuk mentaati Allah dan rasulnya . Maksud taat disini senantiasa menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya orang yang mampu seperti itu disebut sebagai orang yang beragama, dimana inti dari beragama adalah "Iman". Jadi yang dimaksud dengan beragama adalah beriman.

Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem keyakinan. Agama adalah sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.⁵⁷

Agama merupakan peraturan-peraturan yang terdiri dari kepercayaan dan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan keadaan suci, artinya yang membedakan yang mana yang halal dan yang haram yang dapat membawa atau mendorong umat yang menganutnya untuk menjadi suatu umat yang memiliki rohani yang kuat".⁵⁸ Secara definitif, menurut Harun Nasution agama adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

⁵⁵ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, tt, Hal 401

⁵⁶ Qur'an Surah . An nisa : 59

⁵⁷ Djamaludin Ancok, FuatNashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011, Hal 76

⁵⁸ Endang Saifuddin Anshari, Op. Cit ,Hal 41

- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

Dari pemaparan di atas, pengertian ketaatan beragama adalah patuh dan taat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan, karna pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah kepadanya.

Berbicara perkembangan jiwa agama pada seseorang pada umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu-bapaknya orang yang tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat di bagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda.⁵⁹ Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut: Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi ke dalam beberapa fase sebagai berikut:

- a. Sikap negative (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.

⁵⁹ Zakiah Darajat. Op.cit

- b. Pandangan dalam hal ke-Tuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
 - c. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptis (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan kepatuhan.
2. Bentuk-bentuk ketaatan beragama

Dalam hal ketaatan beragama, siswa menerima beragamnya dari orang-orang disekitarnya termasuk orang tuanya sendiri, hal tersebut melalui penglihatan, pendengaran, maupun pendidikan yang ia terima. Jadi dalam hal ini ketaatan beragama dapat diukur dengan menggunakan dimensi praktik (ritual) dan dimensi pengalaman. Kedua dimensi ini meliputi:

a. Shalat Fardhu

Shalat menurut bahasa Arab berarti berdo'a. Menurut Ash-Shiddieqy bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan secara hakikat mengandung pengertian "Berhadap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Secara dimensi fiqh shalat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah dan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama.⁶⁰ Kewajiban shalat yang mana telah di perintahkan Allah dalam Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Ankabut ayat :45

أَنْتُمْ مَا أَوْجَى إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

⁶⁰ Ibid, Hal 60

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S Al-Ankabut 19 :45)

b. Puasa dibulan Ramadhan

Secara etimologis (bahasa), puasa dalam bahasa arab berasal dari kata صام-يصوم-صوما-صياما artinya : menahan, mengekang, diam, berhenti atau menahan diri dari sesuatu, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Kewajiban berpuasa telah ada dalam Al-Qur’an sebagaimana firman Allah swt dalam Surat Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

yang artinya: “Hai Orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”(Al-Baqarah Ayat 183)

c. Membaca Al-Qur’an

Al-Qur’an adalah kitab suci (kalam ilahi) yang diwahyukan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Ia berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan hidup dan kehidupannya. Secara etimologis kata benda Al-Qur’an berasal dari kata kerja qara’a yang mengandung arti mengumpulkan atau menghimpun, membaca atau mengkaji. Jadi kata Al-Qur’an berarti kumpulan himpunan atau bacaan. Arti ini dapat dilihat dalam surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ۗ ۱٧ فَاِذَا قَرَأْنَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۗ ۱٨

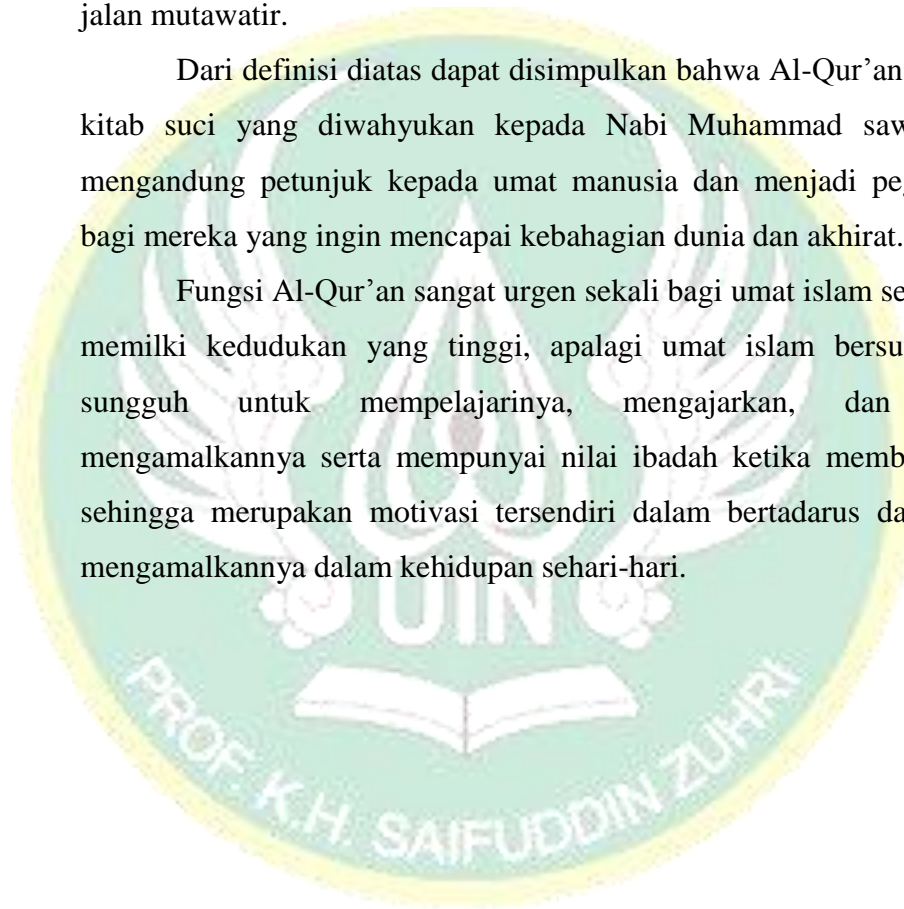
yang artinya sebagai berikut: ”Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai membacanya . Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu.(Q.S Al-Qiyamah 17-18)

Sedangkan pengertian Al-Qur’an dari segi terminologinya dapat dipahami dari pandangan ulama sebagai berikut :

Abdul wahab Khalaf mendefinisikan A-Qur'an sebagai firman Allah swt yang diturunkan melalui Roh al-Amin (jibril) kepada Nabi Muhammad saw dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Annas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw yang mengandung petunjuk kepada umat manusia dan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Fungsi Al-Qur'an sangat urgen sekali bagi umat islam sehingga memiliki kedudukan yang tinggi, apalagi umat islam bersungguh-sungguh untuk mempelajarinya, mengajarkan, dan mau mengamalkannya serta mempunyai nilai ibadah ketika membacanya sehingga merupakan motivasi tersendiri dalam bertadarus dan juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Dalam penelitian ini harus mendapatkan data dan informasi secara langsung dari responden dengan cara terjun ke lapangan ataupun mendatangi responden secara tatap muka.⁶¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Metode Kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan tanpa adanya perhitungan akibat, pada hal ini berbagai temuan yang didapatkan tidak melalui mekanisme statistik namun lebih di upaya apa yang bertujuan buat mengatakan suatu problem melalui aneka macam pengumpulan data berasal latar alami menggunakan memanfaatkan diri peneliti menjadi instrument kunci. di penelitian kualitatif ini perspektif subyek lebih ditonjolkan dan penelitian ini bersifat deskriptif.⁶²

Pendekatan dalam hal ini, peneliti menggunakan cara yakni berupa mengamati langsung dan mewawancara para orang tua yang memiliki anak pecandu *gadget* dan mendeskripsikan kedalam kata-kata tentang berbagai hal yang nantinya peneliti akan menemui dilokasi tersebut yang dinilai berkaitan erat dengan masalah yang sedang diangkat pada masyarakat yaitu dengan melakukan pengamatan yang mendalam. Dengan metode kualitatif inilah nantinya yang akan ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.⁶³

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan di Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Alasan pemilihan tempat ini adalah karena Desa Kalilangkap merupakan tempat yang mempunyai fenomena unik terkait anak

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, Hal 426

⁶² Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis: Suaka Media*, Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2017, Hal 8

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, Hal 426

pengguna *gadget* yang taat dengan agama. Waktu penelitian dilaksanakan pada periode tertentu yang mencakup beberapa bulan untuk mengamati interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak terkait penggunaan *gadget*.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana ada beberapa narasumber atau informan yang dapat menyampaikan isu perihal masalah yang berhubungan dengan penelitian yang nantinya akan dilakukan.⁶⁴ Dalam penelitian ini peneliti mengambil satu subjek yang diamati yaitu orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* yang taat agama di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama di desa kalilangkap. Peneliti akan mencari 5 informan yang sesuai dengan kriteria penelitian.

Informan dalam penelitian ini ialah para orang tua yang mempunyai anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama di desa kalilangkap kecamatan bumiayu. Peneliti sudah menentukan 5 informan tersebut, diantaranya:

- a. Nurhikmah Ibu dari Genta Ilham Anggraeto
- b. Mu'adah Ibu dari Irsyad Maulana
- c. Faizah Ibu dari Muhammad Hanif
- d. Matoyah Ibu dari Salsabila Bumiati
- e. Neli Ibu dari Hana Mufidah Salim

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah titik duduk perkara yang akan diteliti atau pada analisis serta nantinya akan menjawab rumusan masalah yang terdapat pada suatu penelitian. Objek yang diteliti adalah komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat agama di Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

⁶⁴ Karina Anggiani 152050444, Hal 82.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini ialah informasi yang diperoleh dari beberapa informan. pada penelitian ini penulis memakai dua sumber, yaitu sumber primer serta sekunder.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan asal utama data yang diperoleh peneliti secara langsung. Proses pengumpulan data primer ialah salah satu komponen yang krusial pada penelitian dimana data yang diperoleh ini tidak jarang dipergunakan untuk pengambilan keputusan. Sumber primer pada penelitian ini adalah bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menerapkan nilai-nilai agama pada anak pengguna *gadget* di Desa Kalilangkap.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah asal data yang telah tersusun menjadi beberapa dokumen atau file. Data sekunder juga dapat diartikan sebuah data yang telah dikumpulkan untuk memecahkan suatu dilema yang sedang dihadapi. Data tadi dapat ditemukan dengan cepat. pada penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder ialah, artikel, jurnal, kitab, skripsi yang secara pribadi juga tidak pribadi berkaitan menggunakan judul penelitian ini.⁶⁵

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah komponen yang krusial pada melakukan suatu penelitian, sebab ini dilakukan buat memperoleh banyak sekali berita yang diperlukan buat mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif ada tiga hal yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi artinya sebuah teknik pengumpulan data yang sangat lazim pada metode penelitian kualitatif. Observasi artinya sebuah teknik

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, Hal 137

pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau sikap objek target.⁶⁶ Peneliti akan langsung terjun ke lapangan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengamati bagaimana aktivitas-aktivitas individu pada lokasi penelitian. Peneliti akan meneliti bagaimana bentuk Komunikasi Interpersonal orangtua kepada anak pengguna *gadget* dalam menerapkan nilai-nilai agama di Desa Kalilangkap khususnya di RT 05 dan RT 06 RW 01 Kecamatan bumiayu, Kabupaten Brebes.

2. Wawancara

Wawancara berarti percakapan serta tanya jawab yang diarahkan agar suatu tujuan tercapai. Wawancara juga bisa dikatakan sebagai bentuk komunikasi pribadi antara si peneliti dengan responden. Dalam wawancara penelitian ini akan dilakukan secara langsung dan tatap muka agar nantinya peneliti bisa mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti tentunya akan melakukan mencari waktu yang fleksibel terhadap responden, agar tidak mengganggu dan menghambat kesibukannya, dan Adapun tujuan wawancara ini adalah mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal kepada anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama, selain itu juga untuk mengetahui seperti apa saja bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan.

Berhubungan dengan objek dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* dan taat kepada agama, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara secara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan⁶⁷. Jadi nantinya pewawancara ini telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang lengkap serta rinci mengenai faktor apa saja yang berkaitan pada penelitian ini.

⁶⁶ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta, Raineke Cipta, 2011, Hal 104

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Op-Cit*, Hal 157

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Pengumpulan data ini dapat menggunakan kamera handphone untuk merekam suatu pembicaraan menggunakan subjek, dan kamera digital buat memotret dan merekam sikap subjek. Selain itu metode ini juga dapat diartikan menjadi suatu cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) dan lain sebagainya. pada metode ini pengumpulan data hanya mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan di lembaran yang sudah disiapkan buat mereka sebagaimana mestinya.

Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan saat penelitian dilakukan mengenai komunikasi Interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat agama di Desa Kalilangkap.

F. Metode Analisis Data

Teknik analisa data merupakan suatu langkah yang paling menentukan dari suatu penelitian, karena analisa data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Analisis data merupakan proses yang berfungsi untuk mencari beberapa data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, selanjutnya data tersebut nantinya akan disusun secara sistematis sehingga data yang sudah diperoleh dalam suatu penelitian dapat dipaham dengan baik⁶⁸

Analisis data adalah proses menemukan dan mensistematisasikan informasi yang diperoleh dari dokumen, wawancara, dan catatan lapangan untuk mengkategorikannya, menempatkannya dalam kelompok informasi terkait, menganalisis signifikansinya, mengidentifikasi informasi yang akan ditelusuri lebih lanjut, dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Teknik analisis yang digunakan:

1. Reduksi Data

Kumpulan data dari lapangan harus dicatat melalui cara yang aman dan tepat. Reduksi data merupakan teknik rangkum, memilih hal paling

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Alfabeta, 2008, Hal 244.

penting, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema juga pola. Hasilnya, data sudah terkumpul akan memberikan informasi yang lebih detail dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data di kemudian hari. Reduksi data adalah proses mengekstrak, memodifikasi, mengatur, dan mengubah data mentah muncul dari catatan lapangan.⁶⁹ Hal ini dapat dilakukan melalui perkumpulan ataupun pendistribusian data dengan fokus pada permasalahan yang berkaitan dengan observasi, penelitian, dan dokumentasi di Desa Kalilangkap.

2. Penyajian Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwasanya yang paling sering dipergunakan buat penyajian data dalam penelitian kualitatif merupakan menggunakan teks yang bersifat naratif.⁷⁰ Saat berita sedang disusun, sebagai akibatnya menyampaikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan ialah suatu aktivitas penyajian data. dalam langkah penyajian data yang menggunakan suatu teknik pengorganisasian data yang dimana setiap data yang sudah disalin serta berkaitan satu sama lain sebagai akibatnya tiap data yang terdapat dan dianalisis dapat sebagai satu kesatuan yang berkaitan serta berkesinambungan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pengumpulan dan analisis data selesai, langkah sehabisnya adalah memberikan kesimpulan, dan kemudian disebarluaskan ke seluruh masyarakat. Peneliti perlu memverifikasi atau mengemukakan data catatan lapangan ataupun mengingat pikiran antara rekan sejawat sehingga hasilnya nanti bisa saja berbeda. titik fokus kesimpulan ada penelitian ini adalah pada strategi dan implementasi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak-anak⁷¹

⁶⁹ Subino Hadi Subroto, *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*, Bandung : IKIP, 1999, Hal 17.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, Hal 341.

⁷¹ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama, Al-Ikhlash*, Surabaya, 1984, Hal 155

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kalilangkap merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes dengan luas wilayah 155.385 ha/m², luas sawah pertanian 90 hektar, Batas wilayah sebelah utara Desa Kalinusu, Kecamatan Bumiayu, sebelah selatan Desa Pruwatan Kecamatan Bumiayu, sebelah timur Desa Kalisumur Kecamatan Bumiayu, sebelah barat Desa Pangebatan Kecamatan Bantarkawung. Desa ini dihuni oleh sekitar 4705 jiwa penduduk, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 3490 pada tahun 2024. Terdiri dari 9 pendukuhan yaitu Kalilangkap Barat, Kalilangkap Timur, Pintu Air, Kemejing, Pecinan, Nagawiru, Karangdempul, Legok dan Kalimenyawak dengan total 19 Rukun Tetangga dan 5 Rukun Warga.

Sejarah mengapa desa ini dinamakan Kalilangkap yaitu berasal dari kata “Kali” dan “Langkap”, Kali berarti sungai dan Langkap berarti lengkap. Itu semua karena desa ini dikelilingi oleh 4 sungai yaitu sungai pemali, sungai keruh, sungai sumbah dan sungai langkap Desa Kalilangkap dipimpin oleh seorang Kepala Desa. Lembaga pendidikan dan sosial budaya yang ada di Desa ini lumayan mencukupi dengan jumlah 2 SMA, 3 SMP, 4 SD, 3 TK, 2 Pondok Pesantren, 5 Madrasah Diniyah, dan TPQ disetiap Dusun. Sebagian besar mata pencaharian warga Kalilangkap adalah dibidang Pertanian, Perdagangan dan Pertambangan. Layanan Kesehatan yang terdapat didesa kalilangkap terdiri dari Posyandu Balita, Lansia, Anak dan Ibu hamil. Selain itu Desa Kalilangkap juga memiliki budaya turun temurun yaitu Seni Rudag.

Latar belakang Desa Kalilangkap dijadikan sebuah penelitian adalah untuk memahami pola komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama. Karakteristik unik dari desa ini yaitu banyaknya anak yang menjadi pengguna *gadget* namun masih taat dengan agama khususnya di RT 05 dan RT 06. Fenomena penggunaan *gadget* pada kalangan anak-anak memang sudah menjadi hal umum karena pengaruh

kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindarkan lagi. Dizaman sekarang hampir semuanya berkaitan dengan *gadget*, bahkan pendidikan pun sudah menormalisasikannya. Banyaknya fitur dari *gadget* ini membuat anak-anak merasa nyaman, anak-anak di Desa Kalilangkap ini biasanya bermain *gadget* pada waktu sepulang sekolah, dengan menongkrong bersama anak-anak yang lainnya, kebanyakan dari mereka akan bermain game online seperti Free Fire dan Mobile Legends dan ada juga yang hanya sekedar menonton video di Youtube dan Tiktok. Tidak seperti kebanyakan anak pengguna *gadget* lainnya, anak-anak di Desa Kalilangkap ini masih sangat nurut saat disuruh untuk melaksanakan shalat dan mengaji berkat terjadinya Komunikasi Interpersonal yang baik antara orang tua dengan anak. Orang tua di Desa Kalilangkap ini menanamkan sifat taat beragama melalui Komunikasi Interpersonal sejak anak mereka berusia dini, dengan dilatih secara perlahan dan memperkenalkan nilai-nilai agama sehingga seorang anak mampu menanamkan dalam kepribadiannya dan menjalankannya dikehidupan sehari-hari.

B. Data Informan di Desa Kalilangkap

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan lima informan yang sesuai dengan kriteria untuk menjadi informan yaitu orang tua yang memiliki anak pengguna *gadget* yang taat beragama, dimana peneliti telah memilih lima informan berdasarkan hasil observasi beserta rekomendasi dari para guru ngaji di TPA yang ada di Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. Dengan demikian kelima informan dibawah ini diharapkan dapat membantu peneliti guna memperoleh data penelitian dan melengkapi data penelitian yang konkrit dan detail terkait dengan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama. Dimana peneliti memilih beberapa informan orang tua dan anak dibawah ini:

1. Informan 1

Nama : Mu'adatul Nisa
Umur : 42 tahun
Nama Anak : Irsyad Maulana
Umur Anak : 10 Tahun

Informan pertama bernama Ibu Mu'adatul Nisa biasa disapa Ibu Muadah berusia 42 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Beliau memiliki 2 orang anak yang salah satunya bernama Irsyad Maulana biasa disapa Irsyad berusia 10 tahun dan sekarang masih duduk dikelas 4 SD. Ibu Muadah memberikan *gadget* kepada anaknya Irsyad sejak Irsyad masih duduk dibangku TK yang usianya saat itu masih 5 tahun. Ia memberikan *gadget* kepada anaknya lantaran sang anak meminta. Alasan lainnya juga supaya sang anak tidak ketinggalan zaman dan mengikuti perkembangan zaman karena memang sekarang zamannya sudah seperti itu. Dibalik itu, sebagai pengguna *gadget* di kesehariannya, Irsyad selalu mematuhi Ibu Muadah menyuruhnya untuk pergi shalat dan mengaji. Maka dari itu peneliti memilih Ibu Muadah untuk menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai sumber kelengkapan data.

2. Informan 2

Nama : Nurhikmah
Umur : 34 Tahun
Nama Anak : Genta Ilham Nur Anggraeto
Umur Anak : 8 Tahun

Informan kedua yaitu Ibu Nurhikmah biasa disapa Ibu Nur berusia 34 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Ibu Nur baru mempunyai satu orang anak yaitu Genta Ilham Nur Anggraeto biasa dipanggil Genta berusia 8 tahun dan saat ini masih duduk dibangku kelas 2 SD. Ibu Nur memberikan *gadget* kepada anaknya Genta yaitu sejak Genta masih berusia 3 tahun. Alasan Ibu Nur memberikan *gadget* kepada Genta yaitu berawal saat Ibu Nur masih ikut bekerja dirumah tetangganya, saat Ibu Nur bekerja Genta selalu ikut, agar si anak tidak menangis Ibu Nur memberikan *gadget* kepada Genta sebagai hiburan agar tidak rewel dan menangis saat Ibu Nur sedang bekerja. Seiring berjalannya waktu, Genta menjadi anak yang selalu bermain *gadget* setiap harinya seperti kebanyakan anak lainnya, namun beruntungnya Genta adalah seorang anak yang penurut dan selalu mau saat sedang disuruh shalat dan mengaji

bahkan diusianya yang baru menyentuh 8 tahun ia sudah melaksanakan shalat 5 waktu. Maka dari itu peneliti memilih ibu Nur untuk menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai sumber kelengkapan data.

3. Informan 3

Nama : Faizah
Umur : 42 Tahun
Nama Anak : Muhammad Hanif
Umur Anak : 10 Tahun

Informan selanjutnya adalah Ibu Faizah biasa disapa Ibu Ijol oleh warga sekitar, bekerja sebagai ibu rumah tangga, berusia 42 tahun dan mempunyai 2 orang anak salah satunya Muhammad Hanif yang biasa disapa Hanif. Saat ini Hanif berusia 10 tahun dan masih duduk dibangku kelas 5 SD. Ibu Ijol memberikan *gadget* kepada Hanif saat masih berusia 3 tahunan dengan alasan agar Hanif anteng dan tidak rewel, namun itu menjadikan Hanif sebagai anak pengguna *gadget* hingga sekarang. Sebagai orang tua Ibu Ijol selalu mengawasi anaknya saat bermain *gadget* untuk menghindarkan dari dampak negatifnya, selain mengawasi Ibu Ijol juga selalu memerintahkan Hanif untuk selalu melaksanakan kewajiban seperti shalat 5 waktu dan mengaji, terlebih lagi masjid dan tempat menagaji Hanif berada didepan rumahnya. Maka dari itu peneliti memilih ibu Ijol untuk menjadi informan dalam penelitian ini sebagai sumber kelengkapan data.

4. Informan 4

Nama : Siti Matoyatul Azmi
Umur : 44 tahun
Nama Anak : Salsabila Bumiati
Umur Anak : 12 Tahun

Informan selanjutnya adalah Ibu Siti Matoyatul Azmi biasa disapa Ibu Matoyah oleh warga sekitar, bekerja sebagai ibu rumah tangga, berusia 44 tahun dan mempunyai 4 orang anak salah satunya Salsabila Bumiati yang biasa disapa Bumi. Saat ini Bumi berusia 12 tahun dan masih duduk

dibangku kelas 1 SMP. Ibu Matoyah memberikan *gadget* kepada Bumi saat masih berumur 8 tahun. Awalnya Ibu Matoyah tidak mau mengizinkan saat Bumi meminta *gadget*, dan satu alasan ibu Matoyah memberikan *gadget* kepada Bumi ialah sebagai hiburan lantaran pada saat itu ayahnya Bumi meninggal dunia. Ibu matoyah seberusaha mungkin selalu menghibur anak-anaknya agar tidak berlarut dengan kesedihan, salah satu usahanya yaitu menghibur anaknya dengan *gadget*. Ibu matoyah memperbolehkan Bumi bermain *gadget* dengan syarat harus melaksanakan shalat dan mengaji terlebih dahulu jika sudah tiba waktunya, dan Bumi pun selalu menuruti apa yang diperintahkan ibunya. Maka dari itu peneliti memilih ibu Matoyah untuk menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai sumber kelengkapan data.

5. Informan 5

Nama : Neli
Umur : 36 tahun
Nama Anak : Hana Mufidah Salim
Umur Anak : 7 Tahun

Informan selanjutnya Neli biasa disapa Ibu Neli oleh warga sekitar, bekerja sebagai ibu rumah tangga, berusia 36 tahun dan mempunyai 3 orang anak salah satunya bernama Hana Mufidah Salim yang biasa disapa Hana. Saat ini Hana berusia 7 tahun dan masih duduk dibangku kelas 2 SD. Pertama kali Ibu Neli memberikan *gadget* kepada Hana yaitu karena Hana selalu meminta lantaran merasa iri kepada anak-anak lainnya, sampai akhirnya Ibu Neli merasa kasihan dan memberikannya *gadget*. Hana mulai sering meminta *gadget* sejak usia sekitar 4 tahunan dan berlanjut sampai sekarang. Sebagai seorang ibu, tentunya Ibu Neli tidak membiarkan anaknya bermain *gadget* tanpa pengawasannya, Ibu Neli mengatakan kalau ia memperbolehkan anaknya bermain *gadget* asalkan rajin berangkat ke masjid untuk melaksanakan shalat dan pergi megaji. Beruntungnya Hana selalu menuruti apa yang dikatakan oleh ibunya.

Maka dari itu peneliti memilih ibu Neli untuk menjadi Informan dalam penelitian ini sebagai sumber kelengkapan data.

C. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama. Penelitian ini melibatkan 5 orang tua dan 5 anak sebagai informan. Hasil penelitian ini akan dibahas dalam pola komunikasi keluarga. Adapun data dan hasil informasi yang didapatkan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak dalam sebuah keluarga. Komunikasi adalah alat yang kuat untuk mengubah, memperoleh, menyampaikan dan membagikan informasi, termasuk pesan-pesan penting terkait pengawasan dan pengendalian anak, terutama dalam konteks penggunaan *gadget*.⁷² Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak mereka, memahami kebutuhan mereka, serta memberikan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan *gadget*.

1. Penggunaan *Gadget* Pada Anak

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pertama, Ibu Muadah mengizinkan Irsyad bermain *gadget* hanya untuk hiburan semata. Ibu Muadah tidak begitu saja membiarkan anaknya bermain *gadget* jika tanpa pengawasannya. Selain mengawasi Ibu Muadah juga memberikan batasan waktu kepada Irsyad dalam bermain *gadget*, maksimal 3 jam dalam sehari dan selalu memperingatkannya disaat sudah terlalu lama. Hal tersebut melatih pengendalian diri anak, dan menanamkan sifat disiplin anak.

Pembatasan penggunaan *gadget* pada anaknya dilakukan oleh Ibu Muadah merupakan peran orang tua dalam memberikan aturan tentang mana yang baik, (membantu dalam hal belajar, memberikan

⁷² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 5

tontonan kisah-kisah nabi dan kisah islami yang lainnya) dan yang tidak baik (bermain *gadget* terlalu lama).

Sebagai anak pengguna *gadget*, Irsyad selalu meminta izin kepada ibunya, biasanya Irsyad mengakses game offline maupun game online untuk media hiburan, dan dalam bermain *gadget*, Irsyad sudah menyadari batasan waktu bermain yang diberikan oleh orangtuanya, dan jika sudah dirasa cukup ia akan langsung mengembalikan *gadgetnya*.

b. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur, ia memberikan *gadget* kepada Genta sejak berumur 3 tahun sebagai hiburan disaat Genta menemaninya bekerja, dan berlanjut hingga sekarang. Ibu Nur menjelaskan kegiatan Genta saat bermain *gadget* hanya menonton video di youtube dan bermain game, semata-mata hanya menjadikan *gadget* sebagai hiburannya, Ibu Nur juga mengatakan kalau Genta ini merupakan anak yang pemalu dan hanya mempunyai sedikit teman, maka dari itu Ibu Nur membiarkan Genta untuk bermain *gadget* sebagai hiburannya dirumah. Namun dibalik itu dirinya juga selalu mengawasi dan tetap membatasi genta saat bermain *gadget*, biasanya dari 1-2 jam saja.

Ibu Nur juga mengatakan bahwa dirinya akan bersikap tegas jika memang sudah tiba waktu shalat, mengaji, belajar dan tidur, itu semua dilakukan demi menghindarkan Genta dari dampak negatif *gadget*. Dari yang awalnya Genta masih sering membantah dan sekarang mulai terbiasa. Hal ini juga menggambarkan proses melatih pengendalian diri pada anak.

c. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu Ibu Ijol, sang anak yang bernama Hanif mulai bisa menggunakan *gadget* sejak masih berumur 3 tahun. Pada awalnya Ibu Ijol memberikan *gadget* kepada hanif hanya untuk menghibur disaat Hanif

sedang rewel dan saat ditinggal untuk menyelesaikan pekerjaannya sebagai Ibu rumah tangga. Saat ini Hanif biasa meminta izin bermain *gadget* untuk menonton video di youtube dan bermain game.

Keluarga Ibu Ijol sendiri sebenarnya merasakan kekhawatiran terhadap Hanif, dan disini peranan orang tua sebagai pengawas sangat diperlukan agar seorang anak terhindar dari dampak buruk *gadget* dan hanya mengambil sisi positifnya saja. Ibu ijol sendiri selalu menasehati Hanif untuk tidak berlarut ketika sedang bermain *gadget*, karena jika dibiarkan Hanif akan menjadi anak yang malas dan tidak produktif.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat, yaitu Ibu Matoyah. Anaknya yang bernama Bumi mulai menggunakan *gadget* dari umur 8 tahun. Alasan ibu matoyah memberikan *gadget* kepada anaknya karena merasa kasihan kepada dan bertujuan menghibur sang anak yang waktu itu sedang berduka. Kegiatan Bumi saat bermain *gadget* yaitu mulai dari menonton youtube, tiktok dan bermain whatsapp.

Ibu Matoyah mengizinkan Bumi bermain *gadget* karena merasa bahwa Bumi sudah bisa mengatur dirinya sendiri lantaran umurnya dan sifat Bumi yang sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, walaupun begitu Ibu Matoyah juga tetap mengawasi dengan rutin mengecek *gadget*nya. Keterlibatan itu merupakan cerminan peran orang tua dalam mengarahkan aktivitas anak.

e. Informan 5

Informan selanjutnya yaitu Ibu Neli. Anaknya yang bernama Hana mulai bermain *gadget* sejak usia 4 tahun. Ibu Neli memberikan *gadget* kepada Hana karena Hana selalu meminta, Hana merasa iri dengan teman-temannya yang setiap bermain teman-temannya bermain dengan *gadget*. Ibu Neli memberikan *gadget* kepada Hana dan selalu

mengawasi dan membatasi, itu semua demi kebaikan tumbuh kembang sang anak. Saat bermain *gadget* Hana hanya mengakses Youtube Kids, menonton video anak-anak seperti Upin Ipin, Cocomelon dan seringkali ibu Hana memberikan tontonan animasi islami.

Ibu Neli mengatakan bahwa Hana menggunakan *gadgetnya* saat sepulang sekolah dan biasanya sambil berkumpul dengan teman-teman lainnya. Ibu Neli selalu memantau kegiatan Hana saat bermain *Gadget* dengan selalu mengecek *gadgetnya* untuk memastikan bahwa anaknya tidak mengeksplor hal yang belum saatnya ia ketahui, apalagi Hana bermain *gadget* bersama teman-teman yang lainnya, ditakutkan Hana terpengaruh hal tidak baik dari teman temannya.

Hasil wawancara dengan kelima informan di atas terkait penggunaan *gadget* pada anak, pola penggunaan *gadget* dan interaksi keluarga mencerminkan dinamika yang kompleks. Wawancara di atas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Bahwasannya dari keluarga pertama yaitu keluarga Ibu Muadah, yang sudah diamati oleh peneliti, Ibu Muadah mengizinkan Irsyad bermain *gadget* bermula karena Irsyad meminta, dan Ibu Muadah mengizinkan karena memang sudah zamannya, namun tetap masih diberi batasan waktu dalam sehari biasanya 2-3 jam, itu berlaku hingga sekarang, karena Ibu Muadah juga merasa takut jika Irsyad menjadi seorang pecandu *gadget*, anaknya akan tumbuh menjadi anak yang selalu mengabaikan sekitarnya.

Informan kedua yaitu Ibu Nur. Peneliti mengamati bahwa alasan Ibu Nur memberikan *gadget* kepada Genta berawal dari saat Genta masih selalu menemani Ibu Nur bekerja dan memberikan hiburan karena Genta merupakan seorang anak yang tidak mempunyai banyak teman. Ibu Nur juga memberikan batasan dan pengawasan terhadap Genta dalam bermain *gadget*. Itu semua merupakan sebuah bentuk pengertian dan empati orang tua terhadap anaknya.

Selanjutnya dari informan ketiga yaitu Ibu Ijol. Penulis mengamati alasan pertama kali Ibu Ijol memberikan *gadget* kepada Hanif pada saat berusia sangat muda yaitu 3 tahun. Itu semua bukan tanpa alasan, alasannya supaya Hanif tidak rewel saat sedang ditinggal untuk memasak, mencuci pakaian dan pekerjaan lainnya, karena Ibu Ijol merupakan seorang ibu rumah tangga yang hanya tinggal bersama dengan ayahnya. Saat ini Hanif sudah bersekolah dan Ibu Ijol menjadi lebih leluasa saat mengawasi Hanif dalam bermain *gadget*.

Informan keempat yaitu Ibu Matoyah, penulis mengamati bahwa alasan Ibu Matoyah memberikan *gadget* kepada Bumi sebagai media hiburan, walaupun awalnya tidak mengizinkan Bumi bermain *gadget*. Maka dari itu Ibu Matoyah memberikan pengawasan ekstra kepada Bumi, apalagi terkait masalah dari dampak negatif yang dihasilkan oleh *gadget*.

Informan terakhir dari Ibu Neli, penulis mengamati bahwa Ibu Neli memberikan *gadget* kepada Hana karena kasihan. Ibu Neli selalu mengawasi penggunaan *gadget* Hana agar tidak terpengaruh oleh teman-temannya, dan selalu menekankan untuk tidak mengikuti hal buruk yang dilakukan oleh teman-temannya.

Dari observasi ini, terlihat bahwa pengawasan orang tua sangat memainkan peran kunci dalam mengelola penggunaan *gadget* pada anak didesa kalilangkap, dengan bentuk yang bervariasi sesuai keluarga masing-masing.

2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Menanamkan Sifat Taat Beragama Kepada Anak Pengguna *Gadget*

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pertama yaitu keluarga Ibu Muadah. Irsyad sudah melaksanakan shalat 5 waktu dan mengaji dipagi dan malam setiap harinya diumur 10 tahun. Ibu Muadah sudah mulai membiasakan Irsyad sejak Irsyad berumur 6

tahunan. Cara Ibu Muadah menanamkan sifat taat beragama pada Irsyad yaitu dengan secara rutin mengajak Irsyad ngobrol santai, biasanya saat sedang makan, nonton tv dan saat akan tidur, dengan perlahan Ibu Muadah menjelaskan tentang kewajiban sebagai seorang muslim, menjelaskan bahwa umur Irsyad sudah harus melakukan shalat lima waktu dan mengaji secara rutin, secara perlahan Ibu Muadah mengajarkan tata cara shalat dan mengajak Irsyad untuk berangkat ke masjid bersama-sama. Ibu Muadah juga seringkali memberikan lagu islami anak-anak melalui youtube, seperti lagu-lagu rukun iman, rukun islam, nama-nama nabi dan malaikat dan lainnya.

Ibu Muadah juga merupakan seorang ibu yang tegas kepada anak-anaknya terutama yang berkaitan dengan agama. Yang dilakukan oleh Ibu Muadah saat Irsyad sedang malas untuk shalat dan mengaji biasanya Ibu Muadah menegaskan Irsyad dengan menceritakan kalau orang tidak mau shalat akan masuk neraka dan doanya tidak dikabulkan. Dengan begitu biasanya Irsyad akan merasa takut dan langsung melaksanakan shalat dan berangkat mengaji.

Ibu Muadah menjelaskan bahwa kewajiban menunaikan shalat dan mengaji sudah menjadi kewajiban beragama, sebagai seorang ibu tentunya Ibu Muadah akan memberikan Irsyad yang terbaik agar kelak Irsyad tidak menjadi seorang anak yang mempunyai kepribadian buruk. Dengan adanya peraturan tersebut Irsyad sekarang sudah mengerti dan menerimanya, itu juga mencerminkan kerjasama dan hubungan yang baik dalam keluarga mereka.

b. Infoman 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu keluarga Ibu Nur, peneliti telah mengamati bahwa anak Ibu Nur yang bernama Genta sudah melakukan shalat lima waktu dan rutin mengaji diumurnya yang sekarang 8 tahun. Kebiasaan itu sudah dimulai sejak Genta berusia 5 tahun. Cara Ibu Nur menanamkan sifat taat bergama kepada Genta dengan cara yang lembut, dari awal Ibu Nur tidak

pernah memaksakan Genta karena diumurnya yang waktu itu masih 5 tahun, tentunya Genta belum mengerti, Ibu Nur juga selalu mengikuti perasaan Genta, dan mencoba untuk selalu mengerti. Secara perlahan komunikasi dilakukan dengan Genta, dari mulai menjelaskan kewajiban untuk shalat, hukum jika tidak menunaikan shalat dan apa yang diperoleh jika melaksanakan shalat. Selain itu Ibu Nur mempunyai cara yang cukup unik yaitu dengan memberikan tontonan animasi kartun islami seperti Upin Ipin, Omar dan Hana dan lainnya melalui youtube.

Cara itu cukup efektif karena perlahan Genta mulai mengerti dengan apa yang dikatakan oleh Ibunya sebagai seorang muslim, itu semua merupakan contoh terjalannya komunikasi interpersonal yang baik didalam karena menghasilkan sebuah keharmonisan dan pengertian didalam sebuah keluarga.

c. Informan 3

Hasil wawancara antara peneliti dengan informan ketiga yaitu Ibu Ijol menunjukkan bahwa anaknya yang bernama Hanif telah menjalankan kewajiban beragama seperti shalat dan mengaji sejak diumur 5 tahun. Di umur tersebut Ibu Ijol sudah mulai melatih Hanif untuk selalu menunaikan ibadah dengan perkataan dan perasaan, serigkali Ibu Ijol mengajak Hanif berbincang dan selalu mengingatkan bahwa shalat itu adalah kewajiban utama umat islam, Ibu Ijol juga mengatakan bahwa ketika berbincang dengan anak harus disertai pengertian dan sanjungan, karena itu membuat sianak akan merasa lebih dihargai dan membuat anak akan semakin patuh kepada orang tuanya lalu menimbulkan kepercayaan dari anak kepada orang tua. Ibu Ijol juga mengatakan jika seorang anak lebih sering dimarahi karena susah diatur itu malah akan membuat sianak semakin membantah dan timbul rasa takut pada diri anak.

Sebagai orang tua, Ibu Ijol selalu memberi nasihat dalam setiap hal yang dilakukan oleh anaknya, dalam tumbuh kembangnya,

tentu orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya, agar tumbuh menjadi pribadi yang baik pula. Hal ini mencerminkan sebuah harapan untuk tercapainya sebuah bentuk komunikasi interpersonal yang harmonis dalam keluarga.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat yaitu Ibu Matoyah menunjukkan bahwa anaknya yang bernama Bumi sudah menjalankan kewajiban shalat sejak umur 7 tahun, Ibu Matoyah menanamkan itu kepada semua anaknya, karena menyadari jika anak sudah mencapai usia 7 tahun maka sudah mempunyai kewajiban untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan mengaji. Ibu Matoyah melatih Bumi agar melakukan shalat 5 waktu dan mengaji dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu, biasanya dengan mengajaknya mengobrol sembari duduk santai sambil menonton tv dan selalu menanyakan kesehariannya, setelah Bumi memulai percakapan Ibu Matoyah selalu memberikan masukan- masukan dengan konteks agama, selain itu juga ketika sudah memasuki waktu shalat Ibu Matoyah akan mengajaknya untuk melaksanakan shalat bersama.

Selain itu Ibu Matoyah juga melakukan dengan cara mengiming-imingi hadiah. Perlahan tapi pasti cara itu menjadikan Bumi terbiasa melakukan shalat 5 waktu dan mengaji.

e. Informan 5

Informan selanjutnya yaitu Ibu Neli dan anaknya bernama Hana. Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan menunjukkan bahwa Hana sudah melaksanakan shalat 5 waktu sejak duduk dibangku TK dan berumur 4 tahun, sementara itu Hana sudah dibiasakan mengaji sejak umur 2 tahun. Ibu Neli mengatakan saat Hana sedang tidak mau melaksanakan shalat ataupun mengaji, ia akan mengajak Hana melakukan aktifitas lain seperti belajar ataupun menggambar sembari mengajak Hana mengobrol dengan candaan, dalam obrolannya Ibu Neli selalu menanyakan alasan Hana tidak mau

berangkat shalat ataupun mengaji, dari situ Ibu Neli mengetahui alasannya dan mulai memberikan arahan kepada Hana serta menjelaskan kewajiban sebagai seorang muslim.

Cara itu merupakan cara yang efektif, dimana dengan mengajak Hana melakukan kegiatan lain yang positif, Ibu Neli dapat melakukan pendekatan yang lebih. Tugas seorang Ibu ialah mendidik anaknya sebaik mungkin, karena seorang ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan yang baik dari orang tua merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang taat dengan perintah agama.

Dari hasil wawancara dengan kelima keluarga terkait dengan bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan sifat taat beragama kepada anak, wawancara diatas sejalan dengan hasil observasi yang penulis lakukan. Bahwasannya dari informan pertama yaitu Ibu Muadah, telah peneliti amati yaitu Ibu Muadah melakukan komunikasi terbuka secara berkala hingga tercapainya tujuan komunikasi interpersonal seperti membentuk dan menjaga hubungan, perubahan sikap dan tingkah laku anak. Dengan mengajak Irsyad berbincang saat bersantai, itu semua dilakukan agar menciptakan suasana keluarga yang terbuka dan kenyamanan berbicara. Mengingat kewajiban dalam beragama juga merupakan sebuah kebijaksanaan orang tua sebagai bentuk tanggung jawab orang tua.

Dari informan kedua yaitu Ibu Nur peneliti menyimpulkan bahwa Ibu Nur menanamkan sifat taat beragama kepada Genta secara perlahan dari cara Ibu Nur yang tidak secara langsung memaksakan Genta itu merupakan sebuah bentuk pengertian agar tercipta umpan baik yang baik. Dengan memberikan obrolan dan tontonan animasi kartun itu juga agar tercipta sebuah keseimbangan dalam menanamkan sifat taat beragama, karena seorang anak tidak akan sepenuhnya mengerti jika orang tua tidak melakukannya dengan apa

yang disukai oleh anak, dengan begitu komunikasi antara orang tua dan anak akan semakin terjalin. Itu juga menggambarkan bahwa Ibu Nur tidak hanya menanamkan komunikasi interpersonal secara verbal, namun juga menggunakan komunikasi interpersonal nonverbal.

Hasil dari informan ketiga yaitu Ibu Ijol dan Hanif, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Ijol melakukan komunikasi terbuka dengan Hanif secara perlahan dan disertai sanjungan, sanjungan yang dimaksud merupakan sebuah apresiasi jikalau Hanif berhasil melakukan apa yang diminta oleh Ibu Ijol. Ibu Ijol juga jarang berlaku kasar terhadap Hanif, karena itu hanya menimbulkan rasa takut, dan ketika sudah timbul ketakutan dalam diri anak itu akan membuatnya semakin memberontak. Dengan cara yang Ibu Ijol terapkan itu akan membuat anak lebih merasa dihargai dan menjadi seorang anak yang terbuka dan menciptakan sebuah kenyamanan terhadap diri anak. Cara Ibu Ijol menanamkan komunikasi interpersonal kepada Hanif merupakan gambaran dari efektivitas komunikasi interpersonal seperti respect dan empathy.

Wawancara dengan informan keempat yaitu Ibu Matoyah dan Bumi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Matoyah menekankan komunikasi yang terbuka, dimana ia akan selalu menanyakan kesehariannya Bumi dan juga selalu mendengarkan keluhan Bumi. Cara yang dilakukan Ibu Matoyah merupakan gambaran pemanfaatan dari fungsi komunikasi interpersonal, seperti fungsi pengelolaan hubungan dan fungsi instrumental. Lalu dengan memberikan masukan dengan konteks agama Bumi akan menjadi seorang yang mempunyai perilaku sesuai dengan perintah agamanya, dan menjadikan Bumi seorang anak yang taat kepada agamanya. Ini juga menggambarkan tujuan komunikasi interpersonal seperti membentuk dan menjaga hubungan. Selain itu Ibu Matoyah menggunakan komunikasi interpersonal transaksional seperti

mengimingi hadiah kepada anaknya jika sang anak berhasil melakukan shalat 5 waktu dan mengaji secara rutin.

Informan terakhir dari Ibu Neli dan Hana, yang dapat peneliti simpulkan yaitu Ibu Neli menerapkan pentingnya proses komunikasi interpersonal, yang dimana Ibu Neli selalu menanyakan keadaan Hana, karena itu akan membuat Hana menceritakan apa yang ia rasakan dan timbul sebuah pengertian diantara keduanya. Itu semua memungkinkan apa yang dikatakan Ibu Neli akan dengan mudah diterima oleh Hana, terkait juga saat Ibu Neli menjelaskan kewajiban beragama. Hal ini menggambarkan sebuah efektivitas komunikasi interpersonal dengan menanamkan sebuah respect, empathy, audible dan clarity.

3. Tindakan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kecanduan *Gadget* Pada Anak

a. Informan 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan Pertama yaitu dari Ibu Muadah, peneliti mengamati bahwa Irsyad diberikan batasan dalam bermain *gadget*, maksimal 3 jam dalam sehari. Dalam bermain *gadget* Irsyad biasanya bermain game online seperti freefire maupun game offline seperti subway surf, selain bermain game Irsyad hanya menonton vidio di youtube dan tiktok. Ibu Muadah selalu memperingatkan Irsyad tentang batasannya dalam bermain *gadget*, biasanya 1-2 jam sepulang sekolah dan sisanya saat akan tidur. Jika Irsyad masih tetap mau bermain *gadget* saat sore hari, Ibu Muadah biasanya langsung menyuruh Irsyad untuk keluar bermain bersama teman-temannya, dan ketika saat malam hari Ibu Muadah biasanya akan memberikan ketegasan dengan langsung mengambil *gadget* yang dipakai Irsyad.

Menurut Ibu Muadah, cara yang lebih ampuh yaitu dengan menyuruh Irsyad untuk bermain dengan teman-temanya karena memang pada dasarnya Irsyad merupakan anak yang lebih suka

bermain diluar. Jadi dengan cara itu Irsyad merasa lebih senang dan tidak tertekan.

b. Informan 2

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Ibu Nur, peneliti mengamati bahwa Ibu Nur juga melakukan tindakan membatasi Genta dalam bermain *gadget*, dalam sehari hanya 2 jam waktu yang diberikan kepada Genta untuk bermain *gadget*, biasanya setelah pulang sekolah dan saat akan tidur. Ibu Nur sengaja tidak memberikan *gadget* pribadi kepada Genta, agar Genta tidak merasa bahwa dirinya sudah didukung untuk bermain *gadget* yang akan membuat Genta lupa dengan segala hal. Saat Genta merasa keasikan dengan *gadgetnya* dan tidak mau berhenti, Ibu Nur akan langsung mengingatkan kepada Genta jika bermain *gadget* terlalu lama matanya akan menjadi merah, perih bahkan minus dan jika Genta masih tetap tidak mendengarkan Ibu Nur langsung bersikap tegas dengan langsung mematikan *gadgetnya*.

Cara tersebut menurut Ibu Nur cukup ampuh dalam membatasi anak dengan *gadgetnya*, walaupun mungkin pada awalnya membuat Genta merasa tertekan, namun lama kelamaan Genta juga mulai terbiasa dan menyadari bahwa apa yang dikatakan oleh ibunya adalah suatu kebaikan, bahkan sekarang Genta sudah menuruti setiap batasannya tanpa ditegaskan lagi.

c. Informan 3

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan ketiga yaitu Ibu Ijol, peneliti mengamati bahwa untuk menghindarkan Hanif pada *gadget* secara terus menerus, Ibu Ijol biasanya mengajak anak-anaknya untuk berjalan-jalan dan membeli jajanan diluar. Ibu Ijol juga mengatakan kalau Hanif sekarang merupakan anak yang tidak seriap hari bermain *gadget*, Hanif hanya akan bermain *gadget* sesuai moodnya dan itu hanya berkisar 1-2 jam, itu biasanya dilakukan pada waktu libur, karena diwaktu libur lebih banyak waktu senggang.

Setelah merasa puas dengan *gadgetnya* Hanif akan langsung bermain keluar bersama teman-temannya seperti bermain sepeda, bermain bola, memancing dan lainnya. Ibu Ijol juga selalu mengawasi dan mengizinkan Hanif bermain diluar selagi itu bukan kegiatan yang negatif.

Dengan cara mengajak anak-anaknya berjalan-jalan keluar, selain untuk menghilangkan rasa jenuh didalam rumah, Ibu Ijol juga merasa kedekatan dirinya dengan anak-anaknya semakin erat, dengan begitu keharmonisan dalam keluarga akan semakin terasa pastinya.

d. Informan 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan keempat yaitu Ibu Matoyah, peneliti mengamati bahwa Ibu Matoyah melakukan antisipasi kecanduan *gadget* terhadap Bumi yaitu dengan mengajaknya menonton tv sembari mengobrol ataupun mengobrol santai didepan rumah, terkadang tindakan tegas juga dilakukan, seperti menakut-nakuti Bumi kalau terus bermain *gadget* tidak akan dibelikan kuota lagi dan juga akan langsung mengambil *gadgetnya*. Bumi biasanya bermain *gadget* untuk berkomunikasi dengan teman-temannya melalui whatsapp, menonton youtub, bermain tiktok dan seringkali juga dipakai untuk belajar, namun dengan keadaan itu tak jarang Bumi merasa betah sendiri dengan *gadgetnya* dan bermain terlalu larut. Maka dari itu pencegahan dan antisipasi sangat perlu dilakukan agar Bumi menjadi sosok anak yang tidak terpengaruh *gadget* diusianya yang masih 12 tahun.

Cara yang dilakukan Ibu Matoyah perlu dilakukan supaya anak tdiak terpengaruh dampak negatif *gadget*, walaupun dengan cara yang mungkin sedikit tegas, itu semua demi tumbuh kembang sang anak. Ibu Matoyah juga selalu mengawasi Bumi dalam bermain *gadget* agar tetap diranah yang positif.

e. Informan 5

Selanjutnya berdasarkan dengan hasil wawancara informan kelima yaitu Ibu Neli, peneliti dapat mengamati bahwa Ibu Neli melakukan pengawasan dan pembatasan bermain *gadget* terhadap anaknya. Ibu Neli selalu mengawasi Hana bermain *gadget* dengan mengecek *gadget* yang hana pakai, itu semua dilakukan karena Hana lebih sering bermain *gadget* diluar rumah bersama teman-temannya. Sedangkan pembatasan pemakaian *gadget* diterapkan kepada Hana maksimal 3 jam dalam sehari. Agar Hana tidak meminta *gadget* secara terus menerus, Ibu Neli selalu menyembunyikan *gadget*nya, dan jika ada keperluan Ibu Neli akan membuka *gadget* tanpa sepengetahuan Hana. Itu semua dilakukan agar Hana tidak merasa iri dengan ibunya yang bisa memakai *gadget* dengan bebas.

Cara yang dilakukan Ibu Neli merupakan cara yang cukup bijaksana karena selalu berusaha menjaga perasaan anaknya. Dalam masa anak-anak akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Selain cara itu, Ibu Neli juga seringkali menyuruh Hana pergi bermain keluar tanpa memberikan *gadget*nya dan diharapkan agar lebih bisa akrab dengan teman sebayanya.

Dari hasil wawancara dengan lima informan terkait tindakan antisipasi orang tua dalam menghindarkan ketergantungan *gadget* pada anak, wawancara diatas sealur dengan observasi yang peneliti lakukan. Dari informan pertama yaitu Ibu Muadah memberikan durasi bermain *gadget* kepada Irsyad dalam sehari maksimal 3 jam, itu merupakan sebuah persetujuan yang terjalin antara orang tua dan anak. Sebagai bukti kebenaran dengan apa yang Ibu Muadah sampaikan, peneliti beberapa kali melihat Ibu Muadah menghentikan Irsyad saat bermain *gadget* terutama pada waktu shalat dan waktunya tidur. Hal ini juga menjadi gambaran perhatian orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya, selain itu Ibu Muadah melakukan cara dengan menyuruh

Irsyad bermain diluar bersama temannya merupakan sebuah kepercayaan dan keterbukaan orangtua terhadap anak.

Sementara hasil wawancara dengan informan kedua yaitu Ibu Nur juga memberikan batasan durasi 2jam kepada anaknya dalam sehari. Ibu Nur selalu memberikan perhatian dalam membatasi penggunaan *gadget* terhadap Genta, seperti memberitahukan kalau bermain *gadget* terlalu lama akan berdampak pada matanya dan tindakan tegas seperti langsung mematikan *gadget* yang sedang dipakai oleh Genta. Itu semua merupakan gambaran dari pengertian dan kasih sayang orangtua terhadap anaknya.

Hasil dari wawancara dengan informan ketiga yaitu Ibu Ijol seringkali mengajak anak-anaknya keluar jalan-jalan sembari jajan selain menghilangkan rasa jenuh dirumah, cara itu juga menjadi pilihan yang tepat agar kedekatan antara orang tua dan anak tetap terjaga. Selain itu juga Ibu Ijol mengizinkan anaknya bermain diluar bersama teman-temannya dengan bersepeda, bermain bola, memancing itu juga menjadi gambaran keterbukaan orang tua terhadap anak.

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang informan keempat yaitu Ibu Matoyah, yang dapat peneliti simpulkan yaitu Ibu Matoyah melakukan ajakan seperti menonton tv ataupun mengobrol didepan rumah. Itu semua dilakukan sebagai bentuk mendekati anak kepada orangtuanya agar tercipta sebuah keterbukaan diantara anak dan orangtua.

Hasil wawancara terakhir dari informan kelima, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibu Neli melakukan pengawasan secara rutin mengecek *gadget* yang habis digunakan oleh anaknya, karena Hana biasa bermain *gadget* diluar bersama temannya. Sementara agar Hana tidak meminta bermain *gadget* terus menerus, Ibu Neli akan menyuruh Hana bermain diluar dengan teman sebayanya tanpa *gadget*. Itu semua merupakan sebuah pengertian dan perbandingan yang baik yang dilakukan oleh orang tua, demi menjaga kebaikan dalam karakter anak.

D. Pembahasan

Tabel 1: Praktik Analisis Komunikasi Interpersonal

No	Informan	Jenis Komunikasi Interpersonal	Tujuan Komunikasi Interpersonal
1.	Ibu Muadah	Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain -Mengenal masyarakat diluar lingkungan -Menciptakan dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna -Membarui tindakan dan kelakuan -Mencari hiburan dan bermain
2.	Ibu Nur	Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain -Menciptakan dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna -Membarui tindakan dan kelakuan -Menciptakan hiburan dan bermain
3.	Ibu Ijol	Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain -Mengenal masyarakat diluar lingkungan -Menciptakan dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna -Membarui tindakan dan kelakuan -Bantu insan lain
4.	Ibu Matoyah	Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain -Menciptakan dan mempertahankan

			<p>hubungan yang lebih bermakna</p> <ul style="list-style-type: none"> -Membarui tindakan dan kelakuan -Mencari hiburan dan bermain -Bantu insan lain
5.	Ibu Neli	Komunikasi Diadik	<ul style="list-style-type: none"> -Mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain -Menciptakan dan mempertahankan hubungan -Membarui tindakan dan kelakuan -Mencari hiburan dan bermain -Bantu insan lain

Dari praktik komunikasi interpersonal dari teori yang saya gunakan, secara keseluruhan keluarga menggunakan jenis komunikasi diadik. Dari sisi tujuan, kelima keluarga tersebut mengarah pada beberapa tujuan komunikasi interpersonal diantaranya, mengenal masyarakat di luar lingkungan, Menciptakan dan Mempertahankan hubungan yang lebih 85 bermakna, Membarui tindakan dan kelakuan, Mencari hiburan dan bermain. Komunikasi interpersonal memungkinkan anak untuk lebih memahami dirinya sendiri dan memberikan wadah bagi orang tua untuk membimbing proses pengenalan diri anak. Diskusi terbuka dapat membantu mengidentifikasi minat, nilai-nilai, dan potensi anak, serta mengembangkan pemahaman tentang kepribadian orang lain. Dialog terbuka antara orang tua dan anak dapat menjadi platform untuk mendiskusikan realitas sosial dan kebutuhan masyarakat di luar lingkungan keluarga. Orang tua dapat memperkenalkan nilai-nilai sosial, norma, dan tanggung jawab sosial melalui komunikasi, membantu anak memahami dunia di sekitarnya. Selain itu, komunikasi interpersonal mendukung pembangunan hubungan yang lebih erat antara orang tua dan anak. Dengan membahas perasaan, harapan, dan tantangan bersama, mereka dapat memahami satu sama lain lebih baik. Ini menciptakan dasar bagi hubungan yang mendalam dan bermakna. Melalui komunikasi interpersonal, orang tua dapat

memberikan arahan dan umpan balik positif untuk membantu anak memperbarui tindakan dan kelakuan mereka terkait penggunaan gadget. Proses ini membangun kesadaran tentang dampak tindakan tersebut pada diri mereka sendiri dan orang di sekitarnya. Dialog terbuka juga memungkinkan identifikasi alternatif hiburan dan bermain tanpa melibatkan gadget. Orang tua dapat mendukung anak dalam merencanakan kegiatan yang lebih kreatif, interaktif, dan sosial, sehingga memberikan kesenangan tanpa ketergantungan pada teknologi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak membentuk dasar penting untuk menerapkan sifat taat beragama pada anak dan mengatasi ketergantungan gadget dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak dan membangun hubungan keluarga yang sehat.

1. Analisis Hasil Penelitian dengan Teori Komunikasi Interpersonal Menurut Beberapa Tokoh

Diera globalisasi sekarang, *gadget* sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, bahkan anak-anak. *Gadget* yang mereka miliki ataupun memakai gadget punya orangtua, teknologi yang satu ini sangat disukai oleh anak-anak karena fitur yang menarik didalamnya dan mudah dimainkan. Bermain *gadget* memang suatu hal yang sangat menyenangkan, tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun merasakannya juga merasakannya.

Gadget membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak-anak, jika tidak dikontrol maka seorang anak bisa bermain hingga larut, karena fitur didalamnya yang tidak membosankan. Dengan begitu anak akan menjadi pecandu dan tidak akan memperhatikan sekitarnya lagi atau mengabaikan semuanya, mereka akan malas saat disuruh beraktivitas, belajar bahkan lebih parahnya akan selalu meninggalkan kewajiban beragamanya. Kewajiban beragama seperti shalat dan mengaji merupakan pondasi yang harus dibangun sejak usia dini, agar seorang anak tumbuh dengan sifat dan akhlak islami. Peran orang tua dalam mendidik sifat keagamaan anak sangat diperlukan, apalagi terkait anaknya yang

merupakan seorang pengguna *gadget*. Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan membahas serta mengaitkan antara hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap komunikasi interpersonal orang tua dan anak pengguna *gadget* yang taat agama dengan teori karakteristik komunikasi interpersonal menurut Sendjaja, jenis komunikasi interpersonal menurut Pace dan juga tujuan komunikasi interpersonal menurut Widjaja.

Informan pertama yaitu Ibu Muadah tampaknya memiliki 4 karakteristik komunikasi interpersonal yang pertama dimulai dari diri pribadi, dalam melakukan komunikasi interpersonal ibu Muadah selalu memulai komunikasi dengan anaknya Irsyad, itu merupakan gambaran dari komunikasi interpersonal yang dimulai dari diri sendiri agar komunikasi antara dirinya dengan sang tetap berjalan setiap harinya. Kedua ada komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, Ibu Muadah selalu memberikan arahan-arahan dan nasihat kepada Irsyad karena sebagai seorang ibu tentunya menginginkan yang terbaik untuk tumbuh kembang anaknya terutama dalam perbuatan dan perilaku anak. Ketiga komunikasi interpersonal dengan kedekatan fisik, Ibu Muadah selalu melakukan komunikasi dengan Irsyad secara langsung seperti saat makan, menonton tv dan sebelum tidur. Terakhir komunikasi interpersonal dengan adanya ketergantungan, berlangsungnya komunikasi interpersonal antara Ibu Muadah dan Irsyad juga membutuhkan suatu pesan dan respon yang dimana ketika Ibu Muadah menyampaikan sesuatu Irsyad akan meresponnya, dan juga sebaliknya.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Informan pertama termasuk kedalam jenis komunikasi interpersonal diadik. Pertama komunikasi dilakukan oleh dua orang, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh informan pertama hanya dilakukan oleh Ibu Muadah dan Irsyad. Kedua Ibu Muadah dan Irsyad juga memiliki dialog yang langsung dan konsisten, dimana dialog yang dilakukan secara langsung dengan konsisten setiap harinya. Ketiga komunikasi interpersonal yang dilakukan

oleh Ibu Muadah dan Irsyad juga selalu dilakukan secara tatap muka dan yang terakhir berada dalam suasana akrab juga secara informal, biasanya saat bersantai, menonton tv dan saat sebelum tidur.

Tujuan komunikasi interpersonal dari informan pertama yaitu mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain, dengan melakukan komunikasi interpersonal Ibu Muadah dan Irsyad akan lebih jauh mengenali dirinya sendiri, dimana Ibu Muadah akan mengetahui batasannya dalam memberikan pesan dan menerima pesan dari Irsyad dan sebaliknya. Kedua menciptakan dan mempertahankan hubungan yang lebih bermakna, hal ini tentu akan dirasakan dimana komunikasi interpersonal antara Ibu Muadah dan Irsyad dalam kesehariannya dilakukan dengan baik. Ketiga membarui tindakan dan kelakuan, membarui tindakan dan kelakuan tentu akan menjadi tujuan semua orang tua dalam mendidik anaknya, dengan Ibu Muadah memberikan nasihat dan masukan yang baik kepada Irsyad, perilaku Irsyad akan jadi lebih baik dan taat kepada agamanya. Terakhir untuk mencari hiburan dan bermain, komunikasi interpersonal yang dilakukan Ibu Muadah dengan Irsyad tentu tidak hanya untuk memberikan aturan-aturan kepada Irsyad tetapi juga sebagai pengisi waktu luang yang juga menyertakan candaan.

Informan kedua yaitu Ibu Nur ibu dari Genta juga memiliki 4 karakteristik komunikasi interpersonal yaitu yang pertama dimulai dari diri pribadi, Ibu Nur akan selalu memulai komunikasi dengan Genta dengan tujuan memberikan arahan-arahan dalam tumbuh kembang genta termasuk menanamkan sifat taat beragama. Kedua aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi, ibu Nur selalu rutin melakukan komunikasi interpersonal dengan Genta agar menjadi anak yang mempunyai sifat taat kepada agama selayaknya harapan orangtua pada anaknya. Ketiga adanya kedekatan fisik, Ibu Nur melakukan komunikasi interpersonal dengan Genta saat berada dirumah yang dimana itu melibatkan Gerakan fisik seperti mengelus rambut, mengelus pundak dan kontak mata. Terakhir melibatkan pihak yang berketergantungan satu sama lain, seperti Ibu Nur yang

membutuhkan curhatan Genta dan Genta juga membutuhkan respon serta arahan dari Ibu Nur maupun sebaliknya.

Jenis komunikasi interpersonal pada informan kedua yaitu komunikasi diadik. Pertama dilakukan secara tatap muka oleh dua orang, Ibu Nur melakukan komunikasi interpersonal hanya dengan Genta. Kedua Ibu Nur memulai percakapan seperti memberikan obrolan, lalu memberikan dialog seperti pengalaman dan cerita serta melakukan wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada Genta. Ketiga percakapan berlangsung dalam suasana akrab dan informal, Ibu Nur biasanya melakukan komunikasi interpersonal dengan Genta dengan menunjukkan keakrabannya di dalam rumah yang disertai dengan candaan.

Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan informan ketiga yang pertama mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain, dengan melakukan komunikasi interpersonal Ibu Nur akan lebih mengenali dirinya sendiri dan lebih mengenali Genta, juga sebaliknya. Kedua menciptakan hubungan yang lebih bermakna, Ibu Nur tentu menginginkan hubungannya dengan Genta agar jauh lebih bermakna, dengan mengedepankan peran sosok Ibu yang mengajari anaknya supaya selalu taat dengan agamanya dan Genta merasakan kehadiran sosok ibunya. Ketiga membarui tindakan dan kelakuan, demi tumbuh kembang yang baik pada seorang anak pastinya Ibu Nur akan selalu memperingatkan Genta mengenai tindakannya jika kurang baik dan memberikan arahan kepada tindakan yang baik, seperti memberikan pengetahuan terkait melanggar kewajiban beragama. Terakhir menciptakan hiburan dan bermain.

Selanjutnya informan ketiga yaitu Ibu Ijol mempunyai 4 karakteristik komunikasi interpersonal yaitu dimulai dari diri sendiri, Ibu Ijol selalu membuka dirinya untuk selalu mendengarkan keluhan kesah hanif setiap harinya dan bersedia untuk selalu menuntunnya. Kedua mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpriadi, sebagai keluarga Ibu Ijol selalu memberikan arahan dan nasihat kepada Hanif agar Hanif tumbuh menjadi seorang anak yang mempunyai sifat dan perilaku yang baik.

Ketiga adanya kedekatan fisik, Ibu Ijol selalu melakukan komunikasi interpersonal secara langsung, seperti saat didalam rumah maupun sedang diluar rumah. Keempat saling bergantung satu sama lain, Hanif tentu sangat membutuhkan bimbingan dari seorang ibunya, dimana ia membutuhkan arahan, masukan serta sebagai tempat berkeluh kesah, dan Ibu Ijol pun sangat membutuhkan kehadiran Hanif sebagai sosok anak yang masih membutuhkan bimbingan darinya.

Komunikasi interpersonal pada informan ketiga termasuk kedalam jenis komunikasi diadik karena yang terlibat dalam komunikasi ini ada dua orang dalam kesehariannya, dengan dialog yang langsung dan konsisten seperti menanamkan sifat taat beragama kepada Hanif dan batasan penggunaan *gadget*, berlangsung dalam suasana akrab dan informal seperti saat bersantai dirumah maupun saat pergi berjalan-jalan keluar rumah.

Informan ketiga memiliki 5 tujuan komunikasi interpersonal yaitu, mengenali kepribadian diri dan kepribadian orang lain, seperti Ibu Ijol yang lebih mengetahui sejauh mana ia bisa mengarahkan anaknya dan batasan Hanif dalam mencerna arahan darinya. Kedua mengenal masyarakat diluar lingkungan, dengan melakukan arahan seperti menyuruh Hanif bermain dan berinteraksi dengan teman sebayanya, itu akan membuat Hanif lebih mengenal masyarakat luar. Ketiga menciptakan dan mempertahankan hubungan, menciptakan dan mempertahankan hubungan tentu menjadi tujuan yang sangat baik dimana Ibu Ijol akan mempunyai sebuah hubungan keluarga yang harmonis. Keempat, membarui tindakan dan kelakuan, tentu sebagai seorang Ibu, Ibu Ijol sangat menginginkan perubahan dan lebih baik dihari selanjutnya dari Hanif yang terakhir membantu insan lain, Ibu Ijol sangat mengerti anaknya dimana ia akan mendengarkan semua keluh kesah Hanif dan membantu menyelesaikan masalah yang dialami Hanif.

Informan keempat yaitu Ibu Matoyah memiliki 5 karakteristik komunikasi interpersonal, yang pertama dimulai dari diri pribadi, Ibu Matoyah akan selalu membuka diri untuk mendengarkan dan memberikan

masuk ke Bumi, sebaliknya juga Bumi akan selalu bercerita tanpa diminta oleh Ibu Matoyah. Kedua bersifat transaksional, Ibu Matoyah mendapatkan kesempatan untuk membimbing anaknya dan Bumi juga mendapatkan arahan sekaligus masukan dari Ibu Matoyah. Ketiga mencakup aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Keempat kedekatan fisik. Dan yang kelima saling bergantung satu sama lain, Ibu Matoyah bergantung kepada komunikasi timbal balik dari Bumi, dan Bumi sangat bergantung kepada Ibu Matoyah sebagai tempatnya untuk berkeluh kesah.

Jenis komunikasi interpersonal yang dilakukan informan keempat yaitu komunikasi interpersonal diadik, komunikasi ini terjadi oleh dua orang yaitu Ibu Matoyah dengan Hana. Komunikasi ini berjalan dengan dialog yang langsung dan konsisten dan berlangsung dalam suasana yang akrab dan informal, seperti saat bersantai dan menonton tv sembari menonton hiburan.

Tujuan komunikasi interpersonal dari informan keempat yaitu mengenali diri kepribadian diri sendiri dan orang lain, seperti yang dirasakan Ibu Matoyah lebih mengetahui sejauh mana dirinya bisa memberikan arahan kepada Bumi dan lebih mengenal dan mengetahui kehidupan sehari-hari Bumi. Kedua menciptakan dan mempertahankan hubungan, menciptakan hubungan tentu merupakan suatu keharusan dalam berkeluarga dan mempertahankan hubungan juga. Ketiga membarui tindakan dan kelakuan, sebagai orang tua Ibu Matoyah tentu akan berusaha membuat Bumi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kelima membantu insan lain, Ibu Matoyah akan dengan senang hati mendengarkan curhatan Bumi.

Informan kelima dari Ibu Neli memiliki beberapa karakteristik diantaranya yang pertama dimulai dari diri pribadi, seperti yang dilakukan Ibu Neli saat mengajak Hana untuk berkomunikasi. Kedua mencakup aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Ketiga adanya kedekatan fisik, Ibu Hana selalu berkomunikasi dengan Hana dengan kedekatan fisik, seperti saat belajar. Keempat pihak yang saling bergantung satu sama lain.

Jenis komunikasi interpersonal informan kelima ini merupakan komunikasi interpersonal diadik dimana komunikasi ini dilakukan oleh dua orang, memiliki dialog langsung dan konsisten, Ibu Neli selalu konsisten untuk memberikan arahan dan masukan terutama dalam hal beragama. Komunikasi ini juga terjadi dalam suasana akrab dan informal, Ibu Neli mengambil kesempatan berbincang dengan Hana biasanya saat sedang belajar dan menggambar, dimana menggambar ini adalah salah satu kegemaran Hana.

Informan kelima juga memiliki beberapa tujuan komunikasi interpersonal diantaranya mengenali kepribadian diri sendiri dan orang lain. Kedua menciptakan hubungan dan mempertahankan hubungan. Ketiga membarui tindakan dan kelakuan. Keempat mencari hiburan dan bermain, seperti yang dilakukan Ibu Neli dengan Hana saat belajar dan menggambar. Kelima membantu insan lain, Ibu Neli tentu akan dengan senang hati memberikan bantuan kepada Hana saat Hana mendapati kesusahan dalam masalah yang dialaminya.

2. Analisis Hasil Penelitian dengan Nilai-Nilai Islam

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini mengemukakan betapa pentingnya nilai keagamaan dalam tumbuh kembang anak. Tindakan dan komunikasi interpersonal orangtua sangat berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak, khususnya anak pengguna *gadget* didesa kalilangkap. Perhatian orangtua kepada anak terkait aspek keagamaan sangat dianjurkan dalam agama islam, orangtua harus selalu menegaskan kepada anaknya agar selalu mengingat allah dalam keadaan apapun. Seperti yang sudah dijelaskan dalam surah An-Nisa ayat 103, yang berbunyi:⁷³

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ١٠٣

“Apabila kamu telah menyelesaikan shalat, berdzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri,

⁷³ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nisa ayat 103. NuOnline. 2022.

duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.”

Ayat diatas mengajarkan kita semua agar selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Pendidikan karakter beragama pada anak perlu dilakukan oleh orangtua, yang dimana anak lebih bisa mengendalikan dirinya dari berbagai nafsu terutama dalam bermain *gadget*. Penggunaan *gadget* memang sudah umum terjadi karena dampak dari globalisasi, namun salah satu cara untuk menghindarkan anak pada dampak negatif *gadget* yaitu dengan sifat keagamaan. *Gadget* juga tidak hanya menyebabkan dampak negatif saja, tergantung dari orangtua dalam mengajarkan dan mengawasi anak-anaknya agar sang anak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT, surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:⁷⁴

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat diatas merupakan perintah dari Allah kepada setiap muslim agar mengajak orang lain pada kebaikan. Dalam konteks pendidikan anak orangtua harus mengajarkan anak kepada kebaikan, menghindari yang buruk dan sesuai dengan syariat Islam, seperti dalam penggunaan *gadget* yang memiliki beberapa dampak negatif dan beberapa dampak positif. Pertumbuhan sifat dan karakter pada anak adalah gambaran dari didikan orangtuanya, maka dari itu sebagai orang harus mencontohkan suri tauladan yang baik.

⁷⁴ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. An-Nahl ayat 125. NuOnline. 2022.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam ayat Al-qur'an, Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:⁷⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat diatas menjelaskan bahwa pentingnya mencontohkan suri tauladan yang baik kepada anak merupakan suatu keharusan, dimana jika anak melakukan dan mengamalkan apa yang dilakukan oleh rasullah maka akan tercipta pribadi anak yang baik serta sebagai orangtua akan mendapatkan hikmah dan keberkahannya.



⁷⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, Q.S. Al-Ahzab ayat 21. NuOnline. 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah mengidentifikasi bahwa komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anak terutama saat mengawasi anak saat bermain *gadget* dan menanamkan sifat taat beragama pada anak, selain itu juga komunikasi interpersonal sangat berpengaruh dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan menciptakan kenyamanan antara orang tua dan anak.

Disini peran orangtua sangat berpengaruh dalam mengatur dan mengawasi penggunaan *gadget* pada anak terutama dalam menanamkan sifat taat beragama. Maka dari hal ini menciptakan dinamika komunikasi yang cukup unik, dimana orangtua di Desa Kalilangkap berperan menghindarkan pengaruh buruk dari *gadget* dan menanamkan sifat taat beragama kepada anak-anak mereka, sementara anak-anak mereka berusaha memahami batasan-batasan yang diberikan oleh orangtua.

Komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga, seperti menghindarkan ketergantungan *gadget* dan menanamkan sifat taat beragama pada anak di Desa Kalilangkap Kecamatan Bumiayu. Para orangtua di Desa Kalilangkap memiliki beberapa karakteristik komunikasi interpersonal, menggunakan jenis komunikasi diadik yang dimana itu memperkuat pelaksanaan komunikasi interpersonal, karena bersifat menerapkan dan menciptakan komunikasi yang terbuka, memberikan kebebasan berbicara serta saling memberikan dukungan dalam mengatasi masalah. Para orangtua di Desa Kalilangkap memberikan aturan dan batasan dalam bermain *gadget* serta menanamkan sifat taat beragama pada anak agar tercapai keseimbangan dalam kehidupan anak serta memiliki tujuan komunikasi interpersonal yang dapat menciptakan hubungan yang lebih baik lagi.

B. Saran

1. Akademis

Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan metode yang berbeda dalam mengeksplorasi tema komunikasi interpersonal. Melibatkan wawancara dengan sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini dapat memberikan perspektif yang lebih menyeluruh. Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi untuk memperluas pemahaman dalam ilmu komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal.

2. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang fokus pada komunikasi interpersonal orang tua dan anak pengguna *gadget* yang taat dengan agama

3. Praktis

Orang tua seharusnya lebih terbuka untuk belajar mengenai komunikasi keluarga yang baik, terutama dalam konteks anak-anak yang masih berusia dini dan menjadi pengguna *gadget*. Penggunaan kata-kata yang mendidik dapat memiliki dampak positif pada psikologi dan kepribadian anak, sehingga tercipta hubungan yang lebih sehat antara orang tua dan anak.

C. Keterbatasan Penulis

Ada beberapa hambatan yang peneliti alami selama proses penyusunan skripsi ini, yang pertama adalah kurangnya literatur sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam mengolah bagian pembahasan. Yang kedua, penulis membutuhkan waktu yang lama untuk memahami dan menggunakan sebuah teori yang tepat sehingga penulisan skripsi ini diperlukan waktu yang cukup lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, 2011, *“Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi”*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Achmad Wildan Kurniawan, Zikri Fachrul Nurhadi, 2017. *”Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi”* Jurnal Komunikasi. Vol 3, No 1
- Ahmad Syaiful Amal, Intan Permata Sari, Rama W Kusuma Wardhani, 2020. *“Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi”*. Jurnal Psikologi Islam Vol 2 No 2.
- Ahmad Syaiful Amal, Rama W Kusuma Wardhani, Intan Permata Sari, 2020. *“Peran Orang Tua Mencegah Dampak Negatif Gadget Melalui Pendekatan Komunikasi dan Psikologi*. Indonesian Journal of Islamic Psychology”. Vol 2 No 2
- Al-Qur’an dan Terjemahan, 2022, Q.S. Al-Ahzab ayat 21. NuOnline. 2022
- Al-Qur’an dan Terjemahan, 2022, Q.S. An-Nahl ayat 125. NuOnline.
- Al-Qur’an dan Terjemahan, 2022, Q.S. An-Nisa ayat 103. NuOnline.
- Anggraini Citra, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, Winda Kustiawan, 2022. *“Komunikasi Interpersonal”*. Jurnal Multi Disiplin Dehasen Vol 1 No 3
- Arni Muhammad, 2005, *“Komunikasi Organisasi”* Jakarta Bumi Aksara
- Ayu Sulistyowati, *“Mencegah Kecanduan Gawai pada Anak”*, <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/19/perkuat-regulasi-diri-anak-untuk-hindari-kecanduan-gadget>, (Diakses, 23 Januari 2024).
- Baharuddin, 2019. *“Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya”*. Jurnal Al-ijtimaiah Vol 5 No 1.
- Bandura, A. 1977. Social learning theory. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. 2018. *“Interpersoal communication: Relating to others”* Pearson
- Dadan Anugrah dan Refa Adinda Fauziah Isni, 2021. *“Penanganan Kecanduan Gadget pada Anak Usia Sekolah Selama Masa Pandemi Covid-19 di Desa Wantilan, Kabupaten Subang”*. Jurnal Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol 1 No 28.

- DeVito, J. A. (2016). *“The interpersonal communication book”*. Pearson.
- Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, 2011, *“Psikologi Islami”*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Eko Sugiarto, 2017, *“Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis: Suaka Media”*, Yogyakarta : Diandra Kreatif.
- Eko Sugiarto, 2017, *“Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif : Skripsi dan Tesis: Suaka Media”*, Yogyakarta : Diandra Kreatif.
- Ferdinandus Ngare dan Vhinizza Meidy Keikazeria, 2020, *“Komunikasi Interpersonal Ibu dan Anak dalam Pembentukan Karakter Beribadah Anak (Studi Kualitatif Pada Ibu dan Anak di Lingkungan Perumahan Pondok Giri Harja Endah Kelurahan Jelekong)”*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 4 No 2.
- Guirdham, M. 2002. *Communication across cultures: Mutual understanding in a global world*. Macmillan
- Hasan Basri, Mona Dhea Kiranti, Wawan Hernawan, 2022, *“Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kecanduan Gadget Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung”*, Jurnal Media Public Relations Vol 2 No 2.
- Hasan Basri, Mona Dhea, Wawan Hernawan, 2022. *“Peranan Komunikasi Interpersonal Dalam Menanggulangi Kecanduan Gadget Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 12 Bandar Lampung”* Jurnal Media Public Relations (JMP). Vol 2 No 2
- Hikmaturrahmah 2018, *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini*, Musawa ,Vol 10 No 2.
- Karina Anggiani (152050444).
- Leila Mona Ganiem dan Muhammad Budyatna, 2011. *“Teori Komunikasi Antarpribadi”*, Jurnal Kencana Prenada Media Group,
- Moulita, Rafieqah Nalar Rizky, 2017. *“Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak”*. Jurnal Interaksi Vol 1 No 2.
- Nanda Violin Prameswari, 2023, *“Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Di Kelurahan Purwokerto Timur. Purwokerto”*.
- Nasrul Syakur 2011, *“Manajemen Organisasi”* Bandung Citipustaka Media Perintis.

- Nia Kania Kurniawati, 2014, "*Komunikasi Antarpribadi*" Konsep dan Teori Dasar, Yogyakarta Graha Ilmu.
- Nur Hudah, 2019. "*Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Melalui Kegiatan Mendongeng DI TK Terpadu Nurul Amal Buyuk Bringkang Menganti Gresik*". . Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam Vol 12 No 2
- Onong Uchana Effendi, 2003, "*Ilmu, Teori, dan filsafat komunikasi*", Bandung, Penerbit Citra Aditya Bakti.
- Puji Asmaul Chusna, 2017. "*Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*". Jurnal Media Komunikasi Sosial Keagamaan Vol 17 No 2
- Radilya, R Aprilya dan Zakiyah 2017, "*Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*", Jurnal Paud Agapedia
- Rafieqah Nalar Rizky, Moulita, 2017. "*Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak*". Jurnal Interaksi .Vol 1 No 2
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. 2019. *Communication between cultures*. Cengage Learning.
- Sendjaja, S. Djuarsa, 1994, "*Teori Komunikasi*", Jakarta: Universitas Terbuka.
- Septi Nurul Hidayati 2021, "*Penerapan Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Negeri 5 Blitar, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*", UIN Maliki Malang.
- Sugiyono, 1998, "*Metodologi Penelitian Administrasi*", Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono, 2008, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Bandung, CV. Alfabeta.
- Sugiyono, 2011, "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RAD, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, Abdurrahman Fatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*", Jakarta, Raineke Cipta.
- Sugiyono. 2017. "*Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Suranto A.W, 2010, "*Komunikasi Sosial Budaya*", Yogyakarta Graha Ilmu.
- Thalitadea Dewi Pangkerego 2019. "*Komunikasi Interpersonal OrangTua Dengan Anak Pecandu Gadget DI Nyamplungan Kecamatan Sumampir Surabaya*". Universitas Negeri Surabaya

Vanya Karunia Mulia Putri 2022, “*Komunikasi Triadik*”, Pengertian dan Contoh Komunikasinya,

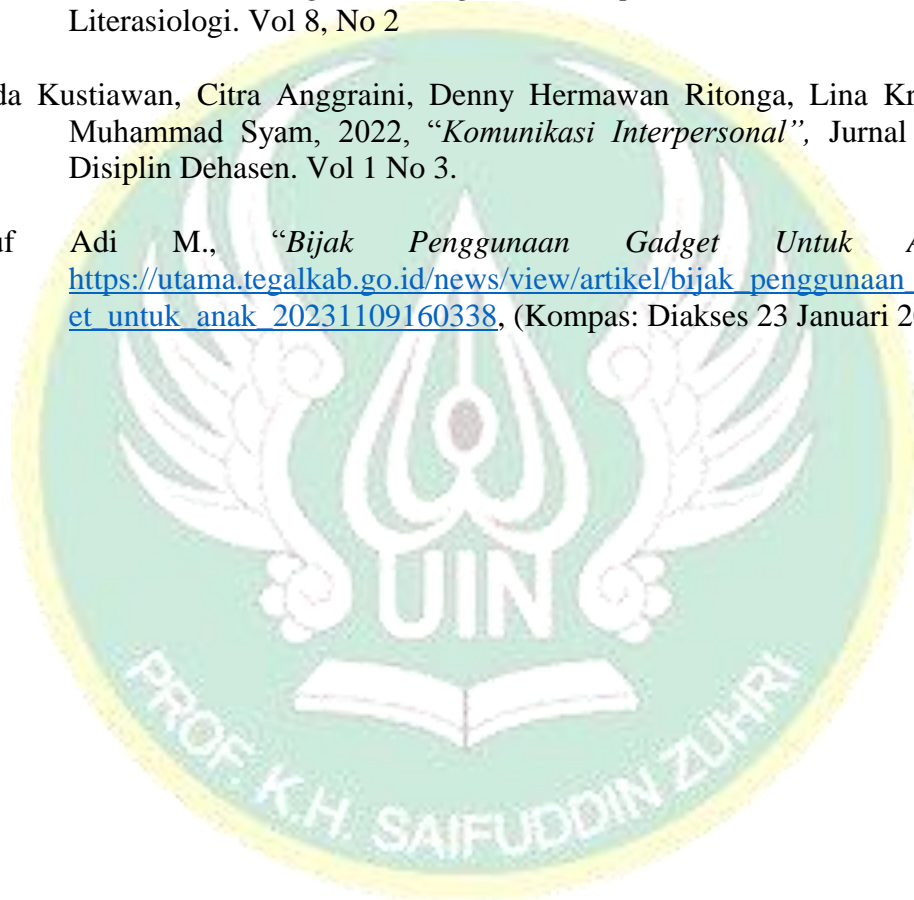
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/02/14/100000769/komunikasi-triadik--pengertian-dan-contoh-komunikasinya>.

Viro Dharma S, Miandhani Denniz, Fitri Ida Lestari 2022, “*Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Ketergantungan Gawai Pada Masa New Normal*”. Jurnal Komunikasi Interpersonal Antar Orangtua Dengan Anak.

Vivi Yumarni, 2022, “*Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini*”. Jurnal Literasiologi. Vol 8, No 2

Winda Kustiawan, Citra Anggraini, Denny Hermawan Ritonga, Lina Kristina, Muhammad Syam, 2022, “*Komunikasi Interpersonal*”, Jurnal Multi Disiplin Dehasen. Vol 1 No 3.

Yusuf Adi M., “*Bijak Penggunaan Gadget Untuk Anak*”, https://utama.tegalkab.go.id/news/view/artikel/bijak_penggunaan_gadget_untuk_anak_20231109160338, (Kompas: Diakses 23 Januari 2024).



LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran I, Pedoman Wawancara

A. Informan Wawancara

Orang Tua yang memiliki anak pengguna gadget yang taat dengan agama di Desa Kalilangkap

B. Pedoman Wawancara Penelitian

Pertanyaan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak pengguna gadget yang taat dengan agama di Desa Kalilangkap

PENGGUNAAN GADGET

1. Sejak kapan anak anda mulai bermain gadget?
2. Apa alasan anda memberikan gadget pada anak?
3. Berapa lama durasi anak anda saat bermain gadget?
4. Saat bermain gadget, apa saja yang diakses oleh anak anda?

KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG DILAKUKAN ORANGTUA TERHADAP ANAK DALAM MENANAMKAN SIFAT TAAT BERAGAMA

1. Apakah anak anda sudah melakukan shalat lima waktu dan mengaji setiap hari? Dibiasakan sejak kapan?
2. Bagaimana cara anda dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan anak dalam hal tersebut?
3. Selain berkomunikasi secara langsung, apakah anda juga pernah memberikan tontonan?
4. Apa yang anda lakukan jika anak tidak mau melakukan salat ataupun mengaji?

TINDAKAN ANTISIPASI KECANDUAN GADGET PADA ANAK

1. Apa yang anda lakukan untuk mengantisipasi kecanduan gadget pada anak?
2. Apakah anda memberikan batasan dan pengawasan kepada anak saat bermain gadget?
3. Apa yang akan anda lakukan saat anak bermain gadget terlalu lama

C. Jawaban Wawancara Penelitian

PENGGUNAAN GADGET

a. Informan 1

Jawaban dari Ibu Muadah sebagai informan pertama dalam penelitian ini mengatakan:

“Irsyad mulai dolanan hp ya awit TK mas, berarti umur 5 taunan lah”

“alesan nei hp ya awale sih ora pengen ya karna bocahe njaluk si mas, yawis lah tak nei bae, anu wis jamane juga sih, sing penting ya bocahe gelem nurut karo anteng ya tak nei, sing penting karo ijin lah maring aku mas supaya aku bisa ngawasi juga”

“nek dolanan hp si ya ora terlalu sue ya mas, paling ya 1-2 jam bar balik sekola karo nek arep turu paling lahya ora ana 1 jam”

“ya kalo lagi main hp ya nonton youtube terus game-game an kaya free fire trus juga nek lagi oradue paketan ya dolanan game offline mas”

b. Informan 2

Jawaban dari Ibu Nur sebagai informan kedua dalam penelitian ini mengatakan:

“ nek si Genta si awit umur 3 taun ya wis sering njaluk hp mas, tapi ya urung bisa dolanan dewek, kaya nek arep nonton youtub atau apaya njaluk dibukakna ding aku, ya mulai bisa dolanan dewek berarti pas TK lah umur 4-5 tahun”

“awale ya tak nei mas, soale supaya anteng si pas melu aku kerja, tapi kan pas si Genta wis mlebu sekola aku wis ora melu kerja ning wong maning dadi mulai semono biasane njaluk”

“ya nggal dina ne sih ora nentu ya mas, sepengine bocahe bae, tapi wong si Genta mah bocahe nurut sih, kaya misal aku ngomong “aja sue sue nek dolanan hp” ya nurut, tapi ya intine ora nganti luwih 3 jam lah sedinane”

“ya nek lagi dolanan hp ta kadang kae sih melu melu si Irsyad, nek lagi dolanan game ya melu game, nek lagi pada nonton youtub ya youtub”

c. Informan 3

Jawaban dari Ibu Ijol sebagai informan ketiga dalam penelitian ini mengatakan:

“Hanif wis kenal hp ya awit balita lah umur 3 tahunan, wis mulai blajaran mencet mencet dewek”

“awal mulane tek nei hp wong si Hanif pas masih umur semono rewel sih ya, sering nangis, trus koh pas dicekeli hp bisa meneng trus yawislah daripada bocahe rewel pas aku nyambut gawe, mending tak nei hiburan bae ning hp eh selat gede koh malah seneng yawis sampe seprene”

“ora nentu yah nek dolanan hp, biasane nek dolanan hp nek lagi langka bocah kaya ari wis wengi batire wis pada balik biasane njaluk hp sedurunge turu, trus kadang ya nek sore sore, ya tapi ora nganti luwih 3 jam lah sedinane, paling kisaran 2 jam”

“nek lagi dolanan hp sih biasane ning youtube nonton film-film kartun lah, nek ora ya dolan game kae karo batir batire”

d. Informan 4

Jawaban dari Ibu Matoyah sebagai informan keempat dalam penelitian ini mengatakan:

“dicekeli hp ya awit bapane ninggal lah sekitar umur 8 taun, awale sih ora pengin ya mas ngeni hp, tapi ya semenjak kue aku dadi melas sih karo bocahe dadi yawis tak nei hp nggo hiburan ben pada seneng”

“ya kue si mas alesane, nggo menghibur anak-anake nyong lah daripada langka hiburan akune juga dadi nelangsa ndelengnane terus juga bocahe njaluk si ya wis lah”

“ora nentu ya mas waktune nek lagi dolanan, sepengine, nggo saiki sih masih bisa diatur lahya mas intine ora nganti 3 jam lah, ya mbuh ngkone wong bocahe wis smp sih yah wis mulai butuh hp, tapi ya tetep bakal tak awasi lah mas sing penting gelem salat karo ngaji setiap harine”

“dolanane biasane whatsapp mas, chat chatan karo batire sih, vido call nek lagi pengen youtube ya youtube, nek lagi pengen tiktok ya tiktok lah, wong bocah wis gede sih ya wis smp lah genah wayahe kayakue mungkin”

e. Informan 5

Jawaban wawancara dari Ibu Neli sebagai informan kelima dalam penelitian ini mengatakan:

“kenal hp sih ya awit pertama sekolah ya berarti umur 4 tahunlah, anu bocahe njaluk bae sih iri maring kae batir-batire”

“ya njaluk mas kue si meluni batir-batire, iri sih soale batir seumurane nek pada dolan ya gawane hp, dadi yawislah orapapa, tapi masih tak batesi juga kok”

“ya nggo saiki urung nentu ya mas arane bocah sepengine, tapi ya tak jatah awit balik sekola biasane jam 10 sampe jam duhur lah wis, bar kue sekola madrasah ngko sampe wengi wis titik ora olih nyekel hp maning”

“si Hana si nek dolanan hp ya paling yutuban mas wong bocah cilik lah arane ge paling ndelengi upin-ipin, cocomelon, ya ding aku ge sok tak nei tontonan islami mas”

KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG DILAKUKAN DALAM MENANAMKAN SIFAT TAAT BERAGAMA PADA ANAK

a. Informan 1

Jawaban dari Ibu Muadah sebagai informan pertama dalam penelitian ini mengatakan:

“saiki umure wis 10 tahun yawis 5 waktu mas solate alhamdulillah karo ngajine ya kiyeng saben dina, kue dibiasakna awit umur 6 tahunan lahya kira-kira, karo mipil tak warahi cara solate karo sering sering dijak maring masjid lah wong ning umah loroan tok dadi ya misal aku arep solat jama’ah si Irsyad ya kudu melu”

“cara ngomongi anake aku ta kudu sante mas, biasane si ya tak omongi karo pas deweke lagi tak dulangi madang, trus nek lagi nonton tv karo nek arep turu si paling ya. Ya tak omongi nek bocah umure wis ning duwur 5 tahun wis kudu wajib solat karo ngaji, ya ndilalah bocahe gelem ngringokna terus nurut alhamdulillah”

“ya selain karo omongan biasane tak nei tontonan juga mas, kae si pas awale deweke dolanan hp ya tak delengna vidio-vidio islami, kaya lagu rukun islam rukun iman, trus nama-nama nabi dan malaikat”

“ya arane bocah kan kadang ana malese ya, apamaning pas masih lagi diblajari solat karo ngaji kue sering males, tapi tak tegasi bae tak omongi nek wong oragelem solat kue bakal masuk neraka karo do’ane ora dikabulna. Alhamdulillah bocahe sih ora tertekan ya mas, soale ya aku nglakukna kue juga nggo masa depane bocah ben dadi wong sing benerlah ora dadi bocah bangor”

b. Informan 2

Jawaban dari Ibu Nur sebagai informan kedua dalam penelitian ini mengatakan:

“umure saiki 8 taun alhamdulillah wis gelem solat 5 waktu, walaupun kadang nek shubuh sok telat tapi ya orapapa wong masih prosese mungkin, kue kabeh mulai dibiasakna awit si Genta umur 5 taunan lah”

“ya ngomongi bocah ta kudu sing alon ya, aja terlalu dipaksa pas masih ngajari, wong namane bocah cilik pan dipaksa ya ora ngerti, sing ana malah nangis ngko. Ya alonan bae lahya nek lagi ngomngi tentang kewajiban solat, karo juga tak omongi nek solat karo ngajine kiyeng kue bakal olih pahala terus masuk surga, pas awalan kudu meluni pengine bae mgko toli bocahe nurut”

“yaiya mas selain karo omongan juga tak nei tontonan islami, kaya upin ipin terus omar dan hana lewat youtube, kue kan kartun islami nek lagi ana episode sing tentang wajib solat misale, ya karo diomongi”

“nek lagi oragelem sola tapa males ngaji si ya aku jarang kasar lahya maring anake dewek, ya paling tak omongi ngko bakal olih dosa kaya kue”

c. Informan 3

Jawaban dari Ibu Ijol sebagai informan ketiga dalam penelitian ini mengatakan:

“saiki sih alhamdulillah wis solat 5 waktu, ya walaupun kadang masih ana sing telat lah, ngko ngkoan kayakue, ngajine juga ya kiyeng. Kue dibiasakna awit umur 5 taun wis tak ajari solat karo ngaji”

“sing dilakukna ya karo omongan perasaan sing apik lah, sering diajaki ngobrol juga diomongi tentang kewajiban beribadah, yong wong islam ya kudu diingetna yah mas. Ya intine nek lagi ngomongi bocah ora cukup karo omongan tok sih, perlu juga karo sanjungan, aja sering domaih juga ngko malah tambah ngeyel nek domaih mas bocahe dadi wedi, ya domaih sih pernah tapi sing ora main kasar aku ta mas”

“dinei tontonan sih ora tak prentah ya ya sepengine bocahe bae, tapi ya tetep kadang tak nei nasehat nek lagi nonton apa kayakue”

“nek lagi males solat apa ngaji sih ora jarang tak kasari yah mas, ya kue mau nek domaih mbok sing arane bocah malah dadi tambah ngeyel, ya paling tak omongi karo alon-alon lah. Sing kayakue malah nurut mas dadine bocahe”

d. Informan 4

Jawaban dari Ibu Matoyah sebagai informan ketiga dalam penelitian ini mengatakan:

“ya wis umur 12 tahun mas ya alhamduillah wis solat 5 waktu, karo ngaji ya kiyeng, kue dibiasakna awit umur 7 taun, kan kewajiban solat karo ngaji awit umur 7 taun mbok mas lah”

“nek lagi ngomongi sih ya karo pendekatan disit mas, tak takoni kegiatane ning sekolahan kaya apa biasane karo njagong apa pas lagi nonton tv bareng, ya dipancing kon curhat lahya mas bahasane, ngko nek wis ngomong ya tak nei nasehat sing berbau agama kaya misal lagi mumet karo pelajarane, ya tak kon solat karo ndonga supaya atine tenang kayakue, ya sing paling penting aja kesel mrentah sih ya mas walaupun bocahe nurut tapi kan tetep sebagai wongtua ta”

“nei tontonan apasih ya mas, ora sih nek kayakue ta, ya tak awasi bae paling lah masalah kayakue ta”

“lagi jamane masih cilik ta ya sering males mas, tapi biasane langsung tak tawani duit kayakue mas ya langsung nurut, saiki ta ya wis ora, wis gede ya pasti wis paham lah”

e. Informan 5

Jawaban dari Ibu Neli sebagai informan kelima dalam penelitian ini mengatakan:

“alhadulillah saiki wis 5 waktu solate karo ngaji ya kiyeng, nek solat sih wis tak biasakna awit umur 4 tahun lah, nek ngaji ta ya awit umur 2 taun ge wis melu ngaji”

“aku ta sering ngomongi yong karna si Hana wis solat karo ngaji awit cilik ya kue ge njaluk dewek, ya paling ngomongine pas si Hana lagi oragelem mangkat solat karo ngaji bae kue, biasane tak ajaki sinau apa nggambar, wong si Hana senenge nggambar sih, ya tak obroli karo gluwehan tak takoni alesane oragelem mangkat kepriwe kayakue, biasane sih nek lagi oragelem mangkat karna lagi tukaran karo batire mas, ya ning kono tak omongi walaupun lagi tukaran karo batire kudu tetep solat apa ngaji soale kue kan wis kewajiban sih”

“tontonan iya tak nei mas, kue sih omar dan hana kue kartun islami, seringe ya upin ipin”

“ya kue si nek lagi oragelem mangkat solat apa ngaji ya tak ajaki kegiatan liyane lah intine sing bermanfaat”

TINDAKAN ORANGTUA DALAM MENGANTISIPASI KECANDUAN GADGET PADA ANAK

a. Informan 1

Jawaban dari Ibu Muadah sebagai informan pertama dalam penelitian ini mengatakan:

“cara supaya si Irsyad ora dolanan hp bae ya kon dolan metu kae karo batire, biasane sih paling pit-pitan, bal-balan apa umpet-umpetanan, wong sebenere juga si Irsyad ta luwih seneng dolanan kayakue”

“iya dibatesi si kue oraolih luwih sing 3 jam, diawasi juga pasti mbok nganuni sing ora ora lah soale arane bocah”

“nek oragelem diomongi pas dikon mandeg dolanan hp ya langsung tek jaluk hpne, biasane sih nek angel pas wengi arep turu, soale kadang durung ngantuk trus nek dikon wis dolanan hpne kadang oragelem, nek kayakue ya langsung tak jaluk ding aku karo diomongi “*orabisa turu ta wong hpan bae ya orabisa turu*” kayakue”

b. Informan 2

Jawaban dari Ibu Nur sebagai informan kedua dalam penelitian ini mengatakan:

“carane ya ora tak tukukna hp dewek ben si Genta kue ora ngira hpne kue duene dewek, ngko nek ditukukna hp dewek dikirane wong tuane mbebasna dolanan hp kan”

“iya dibatesi intine 2 jam sedina, diawasi juga iya supaya ora terus-terusan dolanan hpne”

“nek misal lagi angel diomongi ya tek wedeni ngko matane abang minus kaya mama kayakue perih, wis cukup mama bae sing matane minus, trus nek masih oragelem ucul hpne ya tak jukut bae langsung tak pateni. Awale sih kadang sok nangis nek dikayakuena tapi ya daripada dolanan hp terus sih”

c. Informan 3

Jawaban dari Ibu Ijol sebagai informan ketiga dalam penelitian ini mengatakan:

“cara supaya ora dolanan hp terus-terusan ya diajak jalan-jalan biasane nek sore terutama, tuku jajan mbuh apa lah, nek ora ya dikon metu bae kon dolan karo batire”

“iya dibatesi wong paling si Hanif ta dolanan hp ge nek pengin tok, mood mood an lahya bahasane, diawasi ya pasti supaya aman”

“nek lagi angel diomongi ya kue si mending kon metu dolan bae lah karo batire, bal-balan apa pit-pitan, kadang ya mincing kue ning buri umah”

d. Informan 4

Jawaban dari Ibu Matoyah sebagai informan keempat dalam penelitian ini mengatakan:

“ya diajak nonton tv lah soale mending diajak nonton tv sih masih kena diajak ngobrol daripada dolanan hp, sering sih ya tak jak jagongan ning arepan umah pas sore-sore kaya kue”

“dibatesi iya dibatesi oraolih luh sing 3 jam sedina, alhamdulillah sampe saiki masih nurut. Diawasi juga iya, ya tak ceki hpne biasane”

“nek misal lagi orabisa diomongi ya tak wedeni bae lah mas, kaya misal tak wedeni ora bakal ditukukna kuota maning, kadang ya juga tak jaluk hpne langsung, wedi sih akune ngko malah dadi tambeng nek hpan bae”

e. Informan 5

Jawaban dari Ibu Neli sebagai informan kelima dalam penelitian ini mengatakan:

”carane ya hpne diumpetna, kadang ya aku juga ngalah nek ana keperluan ning hp luwih milih meneng- meneng mbuka hpne tanpa sepengetahuane si Hana ya ben si Hana ora njaluk maning njaluk maning lah”

“iya dibatesi maksimal 3 jam, trus juga tak awasi nemen lah wong dolanan hpne biasane ning jaba sih ya wedine mbok diwaraih sing ora ora ding batire”

“nek lagi angel diomongi ya tak jaluk bae langsung hpne kayakue, dadi tuman sih ngko nek ora dikayakuena, tapi ya sering sih mbalekna dewek yah, wong biasane dolanane sedurung sekola madrasah sih, dadi nek wis wayahe sekola diniyah ya hpne dibalekna ngko dewek siap siap sekola”

Lampiran II, Dokumentasi Wawancara

Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Lampiran III

Dokumentasi fenomena penggunaan gadget pada anak di Desa Kalilangkap



Lampiran IV

Dokumentasi anak-anak saat akan melaksanakan sholat dan mengaji di Desa Kalilangkap



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Dani Khaerul Wafa
NIM : 2017102030
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 24 Desember 2002
Alamat Rumah : Desa Kalilangkap Barat RT 05/RW01
Jurusan/Fakultas : Komunikasi Penyiaran Islam/Dakwah
No. HP/WA Aktif : 08818584079
Email : daniwafa125@gmail.com
Nama Orang Tua : Bapak Chamim, Ibu Tarmunah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD, Tahun Lulusan : MI DARUL ULUM KALILANGKAP (2014)
- b. SMP, Tahun Lulusan : SMP MA'ARIF NU 01 BUMIAYU (2017)
- c. SMA, Tahun Lulusan : MAN 2 BREBES (2020)
- d. S1, Tahun Masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (2020)

2. Riwayat Organisasi

- a. Pencak Silat Pagar Nusa SMP MA'ARIF NU 01 BUMIAYU
- b. Taekwondo MAN 2 BREBES
- c. KPMDB Komisariat UIN SAIZU
- d. Fixlens Photography

Penulis

Dani Khaerul Wafa